

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

**GALERI KERAJINAN HASIL LAUT DI KAWASAN HATIVE KECIL, AMBON
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR TRADISIONAL MALUKU**

**DISUSUN OLEH:
THEA ODRYONA NOYA
NPM: 120114143**



**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
2018**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini, saya:

Nama : Thea Odryona Noya

NPM : 120114143

Dengan sungguh-sungguhnya dan atas kesadaran sendiri,

Menyatakan bahwa:

Hasil karya Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur – yang berjudul:

GALERI KERAJINAN HASIL LAUT DI KAWASAN HATIVE KECIL, AMBON
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR TRADISIONAL MALUKU

benar-benar hasil karya saya sendiri.

Pernyataan, gagasan, maupun kutipan – baik langsung maupun tidak langsung – yang bersumber dari tulisan atau gagasan orang lain yang digunakan di dalam Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini telah saya pertanggungjawabkan melalui catatan perut atau pun catatan kaki dan daftar pustaka, sesuai norma dan etika penulisan yang berlaku.

Apabila kelak dikemudian hari terdapat bukti yang memberatkan bahwa saya melakukan plagiasi sebagian atau seluruh hasil karya saya yang mencakup Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku di kalangan Program Studi Arsitektur – Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta; gelar dan ijazah yang telah saya peroleh akan dinyatakan gagal dan akan saya kembalikan kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Demikian, surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan sungguh-sungguhnya, dan dengan segenap kesadaran maupun kesediaan saya untuk menerima segala konsekuensinya.

Yogyakarta, 12 Desember 2017

Yang menyatakan,

Thea Odryona Noya

LEMBAR PENGABSAHAN

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

**GALERI KERAJINAN HASIL LAUT DI KAWASAN HATIVE KECIL, AMBON
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR TRADISIONAL MALUKU**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

THEA ODRYONA NOYA

NPM: 120114143

Telah diperiksa dan dievaluasi dan dinyatakan lulus dalam penyusunan

Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur

pada Program Studi Arsitektur

Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Dosen Pembimbing



Ir. A. Atmadji, M.T.

Yogyakarta, 19 April 2018

Ketua Program Studi Arsitektur

Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Gerarda Orbita Ida Cahyandari, S.T., M.B.Env

INTISARI

Galeri kerajinan hasil laut merupakan sebuah galeri yang dibuat dengan tujuan untuk melestarikan hasil karya yang diciptakan oleh para pengrajin di kota Ambon, khususnya kerajinan yang terbuat dari hasil laut. Terdapat beberapa kegiatan yang diadakan secara rutin oleh para seniman maupun pengrajin seperti pameran dan workshop, namun belum tersedia wadah khusus untuk mendukung keberlangsungan kegiatan ini. Oleh karena itu galeri ini juga dibuat sebagai wadah untuk menampung kegiatan para pengrajin.

Karya seni yang diciptakan para pengrajin terbuat dari cangkang atau kulit kerang dan juga mutiara yang diolah sedemikian rupa sehingga menjadi hasil karya yang memiliki nilai seni tinggi. Ini dapat menjadi sarana edukasi yang menarik bagi masyarakat lokal maupun wisatawan agar dapat lebih mengenal karya seni dari masyarakat kota Ambon.

Galeri ini dirancang dengan menggunakan pendekatan arsitektur tradisional Maluku yang dipadukan dengan gaya arsitektur modern. Perpaduan ini dapat mencerminkan nilai budaya lokal yang disajikan dalam bentuk yang lebih modern agar selaras dengan bangunan yang terdapat di lingkungan sekitar.

Kata kunci: Galeri, Kerajinan hasil laut, Arsitektur tradisional Maluku.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berjudul Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan GALERI KERAJINAN HASIL LAUT DI KAWASAN HATIVE KECIL, AMBON DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR TRADISIONAL MALUKU dengan lancar dan tepat waktu. Karya tulis ini dibuat dengan tujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai derajat sarjana (S-1) pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Karya tulis ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis dalam berproses dari awal perkuliahan hingga sampai pada penulisan tugas akhir yang dapat terselesaikan tepat waktu.
2. Bapak Ir. A. Atmadji, M.T selaku dosen pembimbing yang dengan sabar telah mendampingi dan membimbing penulis selama proses penyelesaian karya tulis.
3. Bapak Ir. Soesilo Boedi Leksono, M. T selaku Ketua Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya.
4. Seluruh dosen Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang pernah mengajar dan membimbing penulis selama menempuh perkuliahan di Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
5. Orang tua dan adik serta keluarga besar yang tidak hanya mendukung penulis melalui doa namun juga telah membantu penulis dalam memperoleh data dan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan karya tulis ini.
6. Para pengrajin di kota Ambon yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi kepada penulis.

Penulis menyadari karya tulis ini masih belum sempurna, oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang membangun untuk penulisan karya yang akan datang. Semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 12 Desember 2017
Penyusun,

Thea Odryona Noya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN	
LEMBAR PENGABSAHAN	
INTISARI	i
PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB IPENDAHULUAN	
I.1. Latar Belakang	
I.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek	1
I.1.2. Latar Belakang Permasalahan	3
I.2. Rumusan Masalah	4
I.3. Tujuan dan Sasaran	
I.3.1. Tujuan	4
I.3.2. Sasaran	4
I.4. Lingkup Studi	4
I.5. Metode Penulisan	
I.5.1. Metode Pengumpulan Data	5
I.5.2. Metode Analisis Data	5
I.5.3. Metode Penarikan Kesimpulan	5
I.5.4. Tata Langkah	6
I.6. Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
II.1. Tinjauan Umum Galeri	
II.1.1. Pengertian Galeri	8
II.1.2. Klasifikasi Galeri	8
II.1.3. Klasifikasi Jenis Kegiatan pada Galeri	10
II.1.4. Klasifikasi Fasilitas pada Galeri	11
II.1.5. Tujuan Galeri	11

II.1.6. Fungsi Galeri	12
II.1.7. Persyaratan Ruang Pameran Galeri	12
II.1.8. Tata Cara Tampilan Koleksi Galeri	12
II.1.9. Sirkulasi Galeri	13
II.2. Tinjauan Umum Kerajinan Hasil Laut	
II.2.1. Perkembangan Kerajinan Hasil Laut	14
II.2.2. Elemen Pendukung	15
II.2.3. Proses Pembuatan	16
II.3. Preseden	
II.3.1. Rumah Seni Cemeti Yogyakarta	18
II.3.2. Jogja Art Gallery	20
BAB III TINJAUAN LOKASI	
III.1. Tinjauan Umum Kota Ambon	
III.1.1. Tinjauan Geografis	22
III.1.2. Kondisi Administratif	23
III.1.3. Kondisi Klimatologis	25
III.1.4. Kondisi Penduduk Kota Ambon	25
III.2. Tinjauan Lokasi	
III.2.1. Kriteria Pemilihan Kawasan Berdasarkan RTRW	28
III.2.2. Kriteria Pemilihan Lokasi Tapak Berdasarkan Konsep Perancangan	28
III.2.3. Pemilihan Lokasi	28
III.2.4. Site Terpilih	31
BAB IV TEORI FASADE BANGUNAN DAN ARSITEKTUR TRADISIONAL MALUKU	
IV.1. Tinjauan Fasad Bangunan	
IV.1.1. Definisi Fasad Bangunan	32
IV.1.2. Fasade Sebagai Unsur Visual yang Pertama Diamati	32
IV.1.3. Fasade Sebagai Cermin Tata Ruang Dalam	32
IV.1.4. Komponen Fasade Bangunan	33
IV.1.5. Ekspresi dan Karakter Fasade Bangunan	34
IV.1.6. Prinsip Penataan Elemen Arsitektur Fasade	34

IV.2. Tinjauan Arsitektur Tradisional Maluku

IV.2.1. Definisi Rumah Baileo	35
IV.2.2. Konstruksi Arsitektur Rumah Baileo	37
IV.2.3. Tipologi Rumah Baileo	39
IV.2.4. Susunan Ruang Rumah Baileo	39

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

V.1. Analisis Perencanaan

V.1.1. Analisis Pelaku Kegiatan	40
V.1.2. Analisis Pola Kegiatan	41
V.1.3. Analisis Kebutuhan Ruang	43
V.1.4. Analisis Besaran Ruang	43
V.1.5. Hubungan antar kedekatan ruang	45
V.1.6. Hubungan antar Kelompok Ruang	46

V.2. Analisis Perancangan Site

V.2.1. Data Site	46
V.2.2. Analisis Site	47
V.2.3 Penekanan Desain	56

V.3. Analisis Perancangan Struktur dan Utilitas

V.3.1. Sistem Struktur dan Konstruksi	58
V.3.2. Sistem Utilitas	60

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GALERI KERAJINAN HASIL LAUT DI AMBON

VI.1. Gagasan Perencanaan Galeri

VI.1.1. Jenis Galeri	63
VI.1.2. Fungsi Galeri	63

VI.2. Konsep Perencanaan Programatik

VI.2.1. Konsep Lingkungan	63
VI.2.2. Konsep Sasaran Pengguna	63
VI.2.3. Konsep Aktivitas	64

VI.3. Konsep Penekanan Studi

VI.3.1. Konsep Gubahan Massa	65
VI.3.2. Konsep Fasad	65

VI.4. Konsep Struktur

VI.4.1. Pemilihan Struktur Rangka dan Atap 67

VI.4.2. Pemilihan Jenis Pondasi 68

VI.5. Konsep Utilitas

VI.5.1. Konsep Jaringan Air Bersih 69

VI.5.2. Konsep Jaringan Air Kotor 69

VI.5.3. Konsep Jaringan Listrik 69

VI.5.4. Konsep Jaringan Proteksi Kebakaran 70

VI.5.5. Konsep Jaringan Keamanan 70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Data Kunjungan Wisatawan ke Ambon Tahun 2012-2016	2
Tabel 1.2. Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara Triwulan 1 Tahun 2017	2
Tabel 1.3. Data Kunjungan Wisatawan Nusantara Triwulan 1 Tahun 2017	3
Tabel 3.1. Luas Wilayah Kecamatan di Kota Ambon	24
Tabel 3.2. Distribusi dan Pertumbuhan Penduduk Kota Ambon Per Kecamatan Tahun 2012 – 2016	26
Tabel 3.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2016	27
Tabel 3.4. Penilaian masing-masing tapak	31
Tabel 5.1. Analisa Pelaku dan Kegiatan	40
Tabel 5.2. Analisa Pola Kegiatan	41
Tabel 5.3. Tabel Kebutuhan Ruang	43
Tabel 5.4. Tabel Besaran Ruang	43
Tabel 5.5. Penerapan Jenis Penghawaan pada Ruangan	55
Tabel 5.6. Tabel Penekanan Desain	56
Tabel 6.1. Konsep Lingkungan	63
Tabel 6.2. Tabel Kelompok Pengguna	64
Tabel 6.3. Tabel Kelompok Kegiatan dan Pelaku	64
Tabel 6.4. Tabel Konsep Gubahan Massa	65
Tabel 6.5. Tabel Konsep Fasad	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Aneka kerajinan dari hasil laut	14
Gambar 2.2. Aneka kerajinan dari hasil laut	15
Gambar 2.3. Mesin gurinda	15
Gambar 2.4. Alat tulis	16
Gambar 2.5. Gergaji khusus	16
Gambar 2.6. Proses menghaluskan bagian luar kulit kerang	17
Gambar 2.7. Proses membuat pola pada permukaan kulit kerang	17
Gambar 2.8. Proses memotong kulit kerang sesuai bentuk pola	17
Gambar 2.9. Penyatuan pola-pola menggunakan perekat	18
Gambar 2.10. Bangunan rumah seni cemeti Yogyakarta	19
Gambar 2.11. Ruang koleksi rumah seni cemeti Yogyakarta	19
Gambar 2.12. Denah rumah seni cemeti Yogyakarta	20
Gambar 2.13. Bangunan Jogja art gallery	20
Gambar 2.14. Ruang pameran Jogja art gallery	21
Gambar 3.1. Peta Wilayah Kota Ambon	22
Gambar 3.2. Peta Wilayah Kota Ambon	23
Gambar 3.3. Jumlah Penduduk Kota Ambon Tahun 2012 – 2016	26
Gambar 3.4. Struktur Usia Penduduk Kota Ambon Tahun 2016	27
Gambar 3.5. Peta Lokasi Tapak	28
Gambar 3.6. Kondisi eksisting site 1	29
Gambar 3.7. Kondisi eksisting site 2	30
Gambar 3.6. Kondisi eksisting site	31
Gambar 4.1. Rumah Baileo	36
Gambar 4.2. Denah Rumah Baileo	36
Gambar 4.3. Tampak Depan Rumah Baileo	36
Gambar 4.4. Tampak Samping Rumah Baileo	37
Gambar 4.5. Potongan Melintang Rumah Baileo	37
Gambar 4.6. Potongan Membujur Rumah Baileo	37
Gambar 4.7. Tiang penopang balok lantai dengan lidah kayu	38
Gambar 4.8. Pagar pembatas Rumah Baileo	38
Gambar 4.9. Tangga Rumah Baileo	38
Gambar 5.1. Hubungan antar kelompok ruang pada gedung pengelola	46

Gambar 5.2. Hubungan antar kelompok ruang pada gedung galeri	46
Gambar 5.3. Peta Kota Ambon	46
Gambar 5.4. Analisis Kondisi Site	47
Gambar 5.5. Respon Kondisi Site	47
Gambar 5.6. Analisis Luasan Site	48
Gambar 5.7. Respon Luasan Site	48
Gambar 5.8. Analisis dan Respon Drainase	48
Gambar 5.9. Analisis Vegetasi	49
Gambar 5.10. Respon Vegetasi	49
Gambar 5.11. Analisis Sirkulasi	50
Gambar 5.12. Respon Sirkulasi	50
Gambar 5.13. Analisis View ke Site	51
Gambar 5.14. Respon View ke Site	51
Gambar 5.15. Analisis View dari Site	52
Gambar 5.16. Respon View dari Site	52
Gambar 5.17. Analisis Kebisingan	53
Gambar 5.18. Respon Kebisingan	53
Gambar 5.19. Analisis Pencahayaan Alami	54
Gambar 5.20. Respon Pencahayaan Alami	54
Gambar 5.21. Struktur Rangka Kaku	58
Gambar 5.22. Konstruksi Rangka Atap Kayu	59
Gambar 5.23. Konstruksi Rangka Atap Baja	59
Gambar 5.24. Pondasi Batu Kali	60
Gambar 5.25. Pondasi Footplate	60
Gambar 5.26. Skema Jaringan Air Bersih	61
Gambar 6.1. Struktur Rangka Kaku	67
Gambar 6.2. Konstruksi Rangka Atap Kayu	67
Gambar 6.3. Konstruksi Rangka Atap Baja	67
Gambar 6.4. Pondasi Batu Kali	68
Gambar 6.5. Pondasi Footplate	68
Gambar 6.6. Skema Jaringan Air Bersih	69

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

I.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Arsitektur tradisional adalah tinggalan budaya atau tinggalan arkeologi yang berupa buaya material, karena berupa sebuah bangunan, dan sangat kaya dengan nilai-nilai budaya. Oleh karena demikian, maka tinggalan arsitektur tradisional dapat digolongkan sebagai sumberdaya budaya atau sumberdaya arkeologi yang memiliki berbagai nilai dan makna, antara lain nilai dan makna informasi/ ilmu pengetahuan, ekonomi, estetika, dan asosiasi/ simbolik¹.

Arsitektur tradisional Nusantara, termasuk daerah Maluku, adalah sebuah wujud bangunan yang sederhana yang dapat berupa bangunan konstruksi susunan batu dan konstruksi susunan kayu yang lahir dari sebuah komunitas yang religio-magisnya sangat tinggi, sehingga dalam proses perencanaan dan pembangunannya selalu disertai dengan berbagai ornamen yang merupakan simbol-simbol tertentu, sesuai dengan kepercayaan dan agama yang dianutnya².

Maluku adalah sebuah kawasan yang sangat kaya dengan budaya, dan salah satu diantaranya adalah dimilikinya bangunan-bangunan yang bersifat tradisional yang memiliki ciri-ciri tersendiri, baik dalam hal teknik/ konstruksi bangunan maupun ornamen/ hiasan yang ditampilkan, yang tercipta sesuai kepercayaan/ anggapan-anggapan dalam masyarakat serta terkait dengan tingkah laku masyarakatnya dan sesuai dengan kemampuan adaptasi dengan lingkungannya, yang didasari oleh konsep-konsep kepercayaan dan agama yang dianut oleh masyarakat Maluku pada masa yang lampau hingga kini³.

Ambon sebagai ibukota Provinsi Maluku, merupakan salah satu kota bersejarah di Indonesia bagian timur yang juga memiliki panorama alam yang indah, sehingga menjadikan kota ini sebagai salah satu kota tujuan wisata, baik oleh wisatawan domestik

¹ Cleere, Henry. 1984. *World Cultural Resources Managenen Problem And Perspective*. Cambridge University Press.

² Rijoly, Drs. Frans. 1989. *Proyek Pembinaan Permuseuman Maluku*. Museum Siwalima Ambon.

³ Suantika, I. Wayan. 1995. *Konsep Dasar Arsitektur Tradisional Maluku*. Jurnal Arkeologi Wilayah Maluku dan Maluku Utara .

maupun mancanegara. Berikut data kunjungan wisatawan ke Ambon berdasarkan data Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Ambon.

Tabel 1.1. Data Kunjungan Wisatawan ke Ambon Tahun 2012-2016

TAHUN	WISATAWAN MANCANEGERA	WISATAWAN NUSANTARA
2012	6.319	22.475
2013	5.097	22.503
2014	6.949	23.925
2015	7.345	24.572
2016	7.436	25.475

Sumber: Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Ambon

Tabel 1.2. Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara Triwulan 1 Tahun 2017

NEGARA ASAL	JANUARI	FEBRUARI	MARET	JUMLAH
Swiss	3	7		10
Jerman	71	42	61	174
Belanda	254	274	434	962
Denmark	3	1		4
Australia	30	6	49	85
Italia	2	11	1	14
Perancis	17	4	20	41
Amerika	127	177	15	319
Jepang	17	29	44	90
Korea	14	28	27	69
India	7	2	50	59
China	46			46
Hongkong	1	35	78	114
Inggris	6	19	5	30
Kanada	1	1	2	4
Spanyol	3		3	6
Rusia	3		3	6
Vietnam	2			2
Saudi Arabia	3		3	6
Malaysia	18	3	6	27
Deutch	1	1	1	3
Swedia	1	7	1	9
Zwit Zeland	1	4	1	6
Kenya	1		2	3
Ceko	1		2	3
Argentina		1		1
Spanyol		4	1	5
Belgia		1	4	5

Singapura			22	22
Brasil			8	8
Turki			6	6
Piliphina	1			1
Jumlah 2144				

Sumber: Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Ambon

Tabel 1.3. Data Kunjungan Wisatawan Nusantara Triwulan 1 Tahun 2017

ASAL	JANUARI	FEBRUARI	MARET	JUMLAH
Jawa	3.951	7.648	10.556	22.155
Sumatera	53	94	14	161
Kalimantan	38	62	56	156
Bali	97	34	71	202
NTT	20	50		70
Sulawesi	587	770	833	2.190
Irian Jaya	253	694	336	1.283

Sumber: Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Ambon

Wisatawan yang berkunjung ke Ambon selain untuk menikmati panorama alamnya yang indah dan mengunjungi situs-situs bersejarah, juga dapat berkunjung ke beberapa pusat kerajinan hasil laut. Kerajinan kulit kerang merupakan salah satu dari sekian banyak kerajinan yang dibuat oleh para pengrajin di Ambon. Kerajinan ini digemari oleh kalangan asing maupun lokal, sehingga tetap harus dilestarikan keberadaannya.

Dari beberapa kawasan di Ambon yang memiliki pengrajin hasil laut, kawasan yang paling banyak memiliki pengrajin adalah kawasan Batumerah. Batumerah sudah dikenal sebagai sentra kerajinan hasil laut. Terdapat 48 pengrajin yang mengolah hasil laut untuk dijadikan sebagai oleh-oleh khas Ambon, khususnya kerajinan yang terbuat dari kulit kerang.

I.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Letak pulau Ambon yang secara geografis dikelilingi oleh laut yang kaya, memberikan peluang bagi masyarakatnya untuk memperoleh pendapatan dari hasil laut. Sebagai kota pantai, hasil laut merupakan salah satu komoditas yang mempunyai potensi bisnis tinggi karena selain dapat dikonsumsi, juga dapat dimanfaatkan untuk membuat aneka kerajinan tangan.

Pengrajin yang tersebar di berbagai wilayah di kota Ambon, tidak semuanya dapat dijangkau oleh wisatawan, karena akses menuju beberapa tempat tidak mudah. Selain itu kurangnya promosi juga mengakibatkan omset para pengrajin menurun. Dengan

demikian, perlu adanya pembenahan terhadap pusat-pusat kerajinan hasil laut, dengan menyediakan wadah berupa bangunan galeri untuk mewadahi kegiatan para pengrajin, maupun pelatihan komunitas-komunitas pembuat kerajinan dari hasil laut.

Dalam mendesain galeri sebagai wadah kegiatan pameran dan workshop, yang muncul sebagai permasalahan adalah bagaimana mewujudkan bangunan yang dapat mempresentasikan nilai budaya dan juga potensi kepada para pengunjung. Wujud rancangan harus dapat mempresentasikan budaya dan perkembangan dalam dunia arsitektur. Untuk memenuhi tuntutan desain, diterapkan pendekatan arsitektur tradisional Maluku yang dipadukan dengan jenis arsitektur yang sedang berkembang saat ini, sehingga melalui perpaduan tersebut desain bangunan dapat mempresentasikan nilai arsitektur lokal dengan bentuk yang modern dan lebih menarik.

I.2. Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan galeri kerajinan hasil laut di kawasan Hative Kecil yang dapat mempresentasikan nilai budaya dan arsitektur lokal melalui pengolahan bentuk dan fasad bangunan, dengan pendekatan arsitektur tradisional Maluku?

I.3. Tujuan dan Sasaran

I.3.1. Tujuan

Tujuan dari proses perencanaan ini ialah menghasilkan konsep perancangan galeri yang dapat mewadahi aktifitas para pengrajin hasil laut, serta menarik bagi wisatawan untuk dikunjungi, dengan menerapkan unsur kebudayaan melalui pendekatan arsitektur tradisional Maluku.

I.3.2. Sasaran

- Melakukan studi terhadap galeri untuk mendapatkan karakteristik galeri
- Melakukan studi tentang arsitektur tradisional Maluku
- Studi keadaan Desa Hative Kecil maupun kawasan sekitarnya untuk mendapatkan site yang sesuai, serta mengetahui SDM yang tersedia
- Mengetahui proses pembuatan kerajinan dari hasil laut

I.4. Lingkup Studi

Lingkup studi pada perencanaan proyek ini yaitu menerapkan unsur-unsur arsitektur tradisional Maluku pada bangunan yang disesuaikan dengan aktifitas yang diwadahi.

I.5. Metode Penulisan

I.5.1. Metode Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan cara mengumpulkan data primer, yang didapat langsung melalui studi lokasi perencanaan dan melalui beberapa instansi terkait, serta data sekunder, yang diperoleh dari hasil studi pustaka tentang galeri dan arsitektur tradisional Maluku.

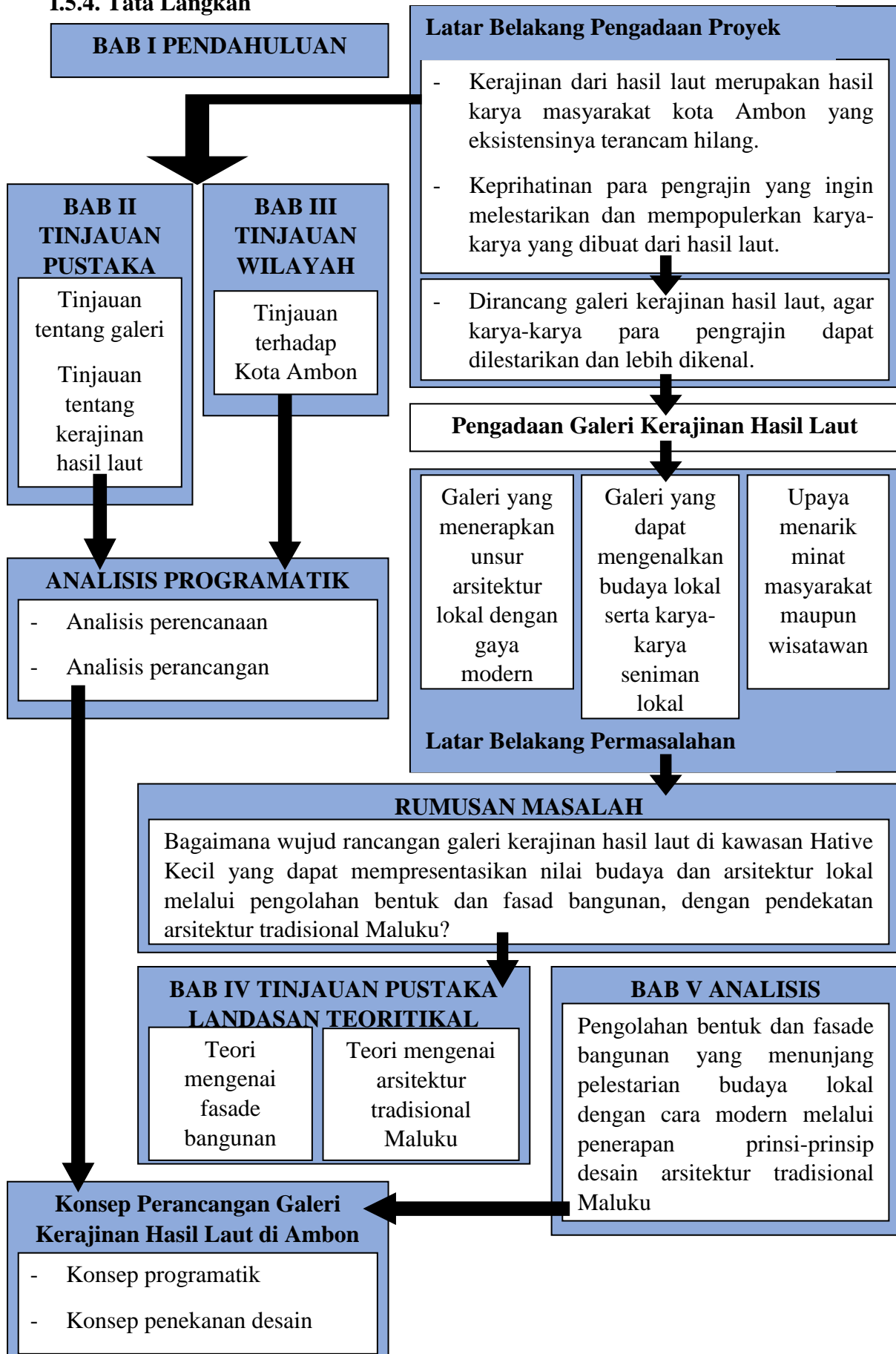
I.5.2. Metode Analisis Data

Analisis dimulai dari melakukan studi berdasarkan data kualitatif dan kuantitatif yang telah diperoleh dari data lapangan, hingga studi literatur mengenai galeri dan persyaratan kebutuhan ruang.

I.5.3. Metode Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menggunakan metode deduktif, yaitu proses menarik kesimpulan yang bersifat khusus berdasarkan fakta-fakta yang bersifat umum. Kesimpulan ini digunakan sebagai dasar untuk menentukan konsep perancangan.

I.5.4. Tata Langkah



I.6. Sistematika Penulisan

BAB I berisi Pendahuluan yang terdiri dari Pengertian Judul, Latar Belakang Pengadaan Proyek, Latar Belakang Permasalahan, Rumusan Masalah, Tujuan dan Sasaran, Lingkup Studi, Metode Penulisan, dan Sistematika Penulisan.

BAB II berisi Tinjauan Pustaka yang terdiri dari tinjauan teori-teori mengenai bangunan galeri secara umum dan tinjauan kerajinan hasil laut.

BAB III berisi Tinjauan Kawasan/ Wilayah yang menjelaskan secara khusus mengenai kawasan perencanaan galeri di kota Ambon.

BAB IV berisi Landasan Teori yang terdiri dari teori-teori yang berhubungan dengan arsitektur tradisional Maluku, yang diterapkan sebagai pendekatan dalam perencanaan.

BAB V berisi Analisis yang membahas tentang analisis perencanaan dan analisis perancangan.

BAB VI berisi Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan bangunan galeri kerajinan hasil laut di kota Ambon berdasarkan hasil analisis untuk diterapkan dalam bentuk fisik berupa bangunan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1. Tinjauan Umum Galeri

II.1.1. Pengertian Galeri

Galeri merupakan sebuah tempat yang digunakan untuk memamerkan karya seni, baik berupa lukisan, *fashion*, barang antik, dan lain-lain, yang bisa dimiliki oleh pemerintah, organisasi, maupun pribadi.

Galeri memiliki beberapa definisi diantaranya:

1. Galeri adalah ruangan atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni dan sebagainya¹.
2. Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2003), galeri adalah selasar atau tempat; dapat pula diartikan sebagai tempat yang memamerkan karya seni tiga dimensional karya seorang atau sekelompok seniman, atau juga dapat didefinisikan sebagai ruangan atau gedung tempat untuk memamerkan benda atau karya seni².
3. Galeri adalah sebuah ruang kosong yang digunakan untuk pameran kesenian³.
4. Galeri adalah sebuah ruangan yang digunakan untuk menyajikan hasil karya seni, sebuah area memajang aktivitas publik yang kadang kala digunakan untuk keperluan khusus⁴.

II.1.2. Klasifikasi Galeri

Galeri dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok (Robollard, 1982):

1. Galeri berdasarkan tempat penyelenggaraan:
 - a. *Traditional Art Gallery*, merupakan galeri yang diadakan pada selasar atau lorong yang panjang.
 - b. *Modern Art Gallery*, merupakan galeri yang memiliki ruang perencanaan yang lebih terkonsep dan modern.

¹ <http://kbbi.web.id/galeri> (akses tanggal 23 Agustus 2017).

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2003).

³ Wikimedia Foundation "Museum Seni" https://id.wikipedia.org/wiki/Museum_seni (akses tanggal 23 Agustus 2017).

⁴ Cyril M. Harris, *Dictionary of Architecture and Construction* Fourth Edition (New York: McGraw-Hill, 2006), hal. 451.

2. Galeri berdasarkan kepemilikan:
 - a. *Private Art Gallery*, merupakan galeri yang dimiliki oleh perseorangan/ pribadi atau kelompok.
 - b. *Public Art Gallery*, merupakan galeri milik pemerintah dan terbuka untuk umum.
 - c. Kombinasi antara *private* dan *public gallery*.
3. Galeri berdasarkan objek fungsi yang diwadahi:
 - a. *Museum Gallery*, merupakan galeri yang memamerkan suatu objek seni yang memiliki nilai sejarah pada masyarakat yang memiliki skala dan jumlah koleksi yang lebih kecil dari museum.
 - b. *Contemporary Art Gallery*, merupakan galeri yang dimiliki secara privat oleh seseorang yang digunakan untuk mewadahi pameran objek seni para seniman, namun mengambil biaya dari transaksi yang terjadi di dalamnya.
 - c. *Online Gallery*, merupakan galeri yang menampilkan karya seni untuk dijual maupun hanya untuk dipamerkan dan dapat diakses melalui jalur *online*.
 - d. *Vanity Gallery*, merupakan galeri yang biasa disewakan kepada para seniman untuk memamerkan karya seninya, biasanya bersifat sementara.
4. Galeri berdasarkan isinya:
 - a. *Art Gallery of Primitive Art*, merupakan galeri yang mewadahi seni primitif atau masa lampau.
 - b. *Art Gallery of Classical Art*, merupakan galeri yang mewadahi bidang seni klasik.
 - c. *Art Gallery of Modern Art*, merupakan galeri yang mewadahi bidang seni modern, seperti teknologi dan inovasi.
5. Galeri berdasarkan waktu dan tempatnya:
 - a. Pameran tetap, galeri yang diadakan secara permanen, tidak terbatas oleh waktu. Pengadaannya memang direncanakan untuk mewadahi pameran tersebut.
 - b. Pameran temporer, galeri yang dibuat tidak permanen. Sifatnya hanya sementara, dibatasi oleh waktu.

- c. Pameran keliling, galeri yang tidak menetap di suatu objek. Berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain.
6. Galeri berdasarkan skala koleksi:
- a. Galeri lokal, koleksi yang dipamerkan diambil dari sekitar/ lingkungan setempat.
 - b. Galeri regional, koleksi yang dipamerkan diambil dari tingkat provinsi/ daerah tingkat satu.
 - c. Galeri internasional, koleksi yang dipamerkan diambil dari beberapa negara.

II.1.3. Klasifikasi Jenis Kegiatan pada Galeri

Kegiatan pada galeri dapat dibedakan menjadi beberapa yaitu:

1. Kegiatan pengadaan, yaitu hanya beberapa benda yang dapat dimasukkan kedalam galeri, seperti benda-benda yang memiliki syarat berikut:
 - a. Memiliki nilai budaya, artistik, dan estetis.
 - b. Dapat diidentifikasi menurut wujud, asal, tipe, gaya, dan sebagainya.
2. Kegiatan Pemeliharaan, terbagi menjadi 2 aspek yaitu:
 - a. Aspek teknis, galeri dipertahankan tetap awet dan tercegah dari kemungkinan kerusakan.
 - b. Aspek administrasi, benda koleksi harus mempunyai keterangan tertulis sehingga bersifat monumental.
3. Kegiatan konservasi, bersifat cepat dan ringan, yaitu pembersihan karya seni dari debu dengan peralatan sederhana.
4. Kegiatan restorasi, berupa perbaikan ringan yaitu mengganti bagian-bagian yang sudah usang atau termakan usia.
5. Kegiatan penelitian, terdiri dari 2 macam yaitu:
 - a. Penelitian intern adalah penelitian yang dilakukan oleh kurator untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan.

- b. Penelitian ekstern adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti atau pihak luar, seperti pengunjung, mahasiswa, pelajar, dan lain-lain untuk kepentingan karya ilmiah, skripsi, dan lain-lain.
6. Kegiatan pendidikan, lebih ditekankan pada bagian edukasi tentang pengenalan materi koleksi yang dipamerkan.
7. Kegiatan rekreasi, mengandung arti untuk dihayati dan dinikmati oleh pengunjung dan tidak menimbulkan kebosanan.

II.1.4. Klasifikasi Fasilitas pada Galeri

Berbagai fasilitas yang terdapat didalam galeri adalah sebagai berikut:

1. Tempat untuk memamerkan koleksi (exhibition room)
2. Tempat untuk membuat karya (workshop)
3. Tempat untuk mengumpulkan karya (stock room)
4. Ruang pemeliharaan koleksi (restoration room)
5. Tempat untuk mempromosikan karya dan tempat pembelian karya (auction room)
6. Tempat untuk berkumpul

II.1.5. Tujuan Galeri

Galeri merupakan tempat yang digunakan untuk memamerkan suatu karya seni. Jika museum memamerkan benda yang memiliki nilai estetika dan sejarah, dan tidak boleh melakukan transaksi jual beli, galeri dipandang lebih fleksibel. Dalam memamerkan karya, tidak semua koleksi harus memiliki nilai sejarah, dan diperbolehkan adanya transaksi jual beli didalamnya.

Menurut Kepala Kantor Wilayah Perdagangan, tujuan adanya galeri adalah untuk memberikan informasi tentang benda dan hasil karya seni, baik yang berasal dari karya seniman maupun produk industri kepada konsumen, dengan cara memajang atau memamerkan barang-barang tersebut kedalam suatu pameran.

II.1.6. Fungsi Galeri

Menurut Kepala Kantor Wilayah Perdagangan, fungsi dari galeri adalah:

1. Sebagai tempat promosi barang-barang seni.
2. Sebagai tempat mengembangkan pasar bagi para seniman.
3. Sebagai tempat melestarikan dan mempertahankan karya seni dan budaya dari seluruh Indonesia.
4. Sebagai tempat pembinaan usaha dan organisasi usaha antara seniman dan pengelola.
5. Sebagai jembatan dalam rangka eksistensi pengembangan kewirausahaan.
6. Sebagai objek pengembangan pariwisata.

II.1.7. Persyaratan Ruang Pameran Galeri

Menurut Neufert⁵, ruang pameran pada galeri sebagai tempat untuk memamerkan atau menampilkan karya seni harus memenuhi beberapa syarat, yaitu:

1. Terlindung dari kerusakan, pencurian, kelembaban, kekeringan, cahaya matahari langsung, dan debu.
2. Pencahayaan yang cukup.
3. Penghawaan yang baik, dan kondisi ruang yang stabil.
4. Tampilan *display* dibuat semenarik mungkin dan dapat dilihat dengan mudah.

II.1.8. Tata Cara Tampilan Koleksi Galeri

Terdapat tiga macam cara penataan koleksi pada galeri, yaitu:

1. *In Show Case*, biasanya dijumpai pada benda koleksi yang memiliki dimensi kecil. Benda tersebut diletakan pada kotak kaca tembus pandang yang tak hanya

⁵ Ernst Neufert, *Data Arsitek* Jilid II (Jakarta: Erlangga, 2002, hal. 250).

berfungsi untuk melindungi benda dari kerusakan dan pencurian, namun juga sebagai tempat yang memperjelas tema dari benda koleksi tersebut.

2. *Free Standing on the Floor or Plinth or Supports*, penataan ini ditunjukkan pada benda yang dimensinya lebih besar sehingga diperlukan panggung yang memperjelas tema dari benda koleksi. Contoh penataan ini yaitu pada seni instalasi, seni patung, seni pahat, dan lain sebagainya.
3. *On Wall or Panels*, penataan ini biasanya untuk benda-benda dua dimensi yang dapat dilihat dari satu arah pandang saja. Benda koleksi biasanya diletakan pada dinding atau partisi dengan cara ditempelkan. Misalnya untuk penataan pameran fotografi, lukisan, kartun, dan karikatur.

Menurut Martin, terdapat beberapa syarat cara memajang benda koleksi seni, antara lain:

1. *Random Typical Large Gallery*, penataan benda koleksi yang disajikan secara acak, biasanya terdapat pada galeri yang berisi benda-benda non-klasik dan bentuk galeri yang asimetris. Contohnya menggabungkan *display* benda 2 dimensi dan 3 dimensi, seperti seni lukis dan seni patung.
2. *Large space with an introductory gallery*, ruang pameran diolah dengan membagi area pameran sehingga memperjelas tentang benda apa yang dipamerkan didalamnya.

II.1.9. Sirkulasi Galeri

Sirkulasi pada galeri merupakan pola sirkulasi pejalan kaki yang dapat memberikan arahan pada para pengunjung agar dapat menikmati semua fungsi dari suatu ruang galeri secara menyeluruh. Menurut De Chiara dan Callender, tipe sirkulasi dalam suatu ruang yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Sequential circulation.*
2. *Random circulation.*
3. *Ring circulation.*
4. Linear bercabang.

II.2. Tinjauan Umum Kerajinan Hasil Laut

II.2.1. Perkembangan Kerajinan Hasil Laut

Kerajinan hasil laut merupakan jenis kerajinan tangan yang dibuat dengan bahan-bahan yang berasal dari berbagai macam hasil laut.

Jenis kerajinan hasil laut yang paling banyak ditemukan yaitu kerajinan yang terbuat dari kulit kerang dan mutiara. Dahulu cangkang kerang atau kulit kerang dikreasikan menjadi produk mainan anak-anak, yang dibuat dengan teknik tempel hingga menghasilkan bentuk-bentuk unik dan lucu yang disukai anak-anak. Seiring dengan perkembangan teknologi, kerajinan dari kulit kerang dapat dibuat dengan teknik yang lebih canggih. Sehingga melalui kreativitas dan inovasi yang didukung dengan kecanggihan teknologi, dapat menghasilkan beragam bentuk yang unik dan memiliki nilai seni yang tinggi.

Bahan-bahan kerajinan dari hasil laut seperti kulit kerang maupun mutiara dapat dijadikan berbagai macam kerajinan yang dapat digunakan sebagai hiasan ruangan maupun sebagai cenderamata.



Gambar 2.1. Aneka kerajinan dari hasil laut

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017



Gambar 2.2. Aneka kerajinan dari hasil laut
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017

II.2.2. Elemen Pendukung

Terdapat beberapa elemen pendukung yang dibutuhkan untuk menghasilkan sebuah karya kerajinan dari hasil laut diantaranya:

- a. Bahan dasar untuk membuat kerajinan yang berasal dari hasil laut. Bahan-bahan ini dapat berupa berbagai macam kulit kerang maupun mutiara.
- b. Bahan perekat. Dapat berupa lem ataupun bahan perekat lainnya, yang digunakan untuk menyatukan bahan dasar dengan bahan kombinasi lainnya maupun pola-pola yang dibuat secara terpisah.
- c. Mesin gurinda. Digunakan untuk membersihkan bagian luar kulit kerang yang kasar, sehingga menjadi halus dan bersih. Mesin gurinda yang digunakan telah dimodifikasi dengan menambah alat kipas, agar serpihan-serpihan dari kulit kerang yang sementara dibersihkan tidak bertebaran dan mengenai pengrajin.



Gambar 2.3. Mesin gurinda
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017

- d. Alat tulis. berupa pena atau spidol yang digunakan untuk membuat pola pada permukaan kulit kerang.



Gambar 2.4. Alat tulis
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017

- e. Gergaji khusus. Alat ini dibuat sendiri secara khusus oleh pengrajin untuk dapat memotong kulit kerang yang keras dengan lebih rapi.



Gambar 2.5. Gergaji khusus
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017

- f. Pengrajin. Orang yang membuat kerajinan.

II.2.3. Proses Pembuatan

Tahapan dalam proses pembuatan kerajinan hasil laut adalah sebagai berikut:

1. Kulit kerang dipilah-pilah sesuai ukuran dan bentuknya.
2. Dicuci menggunakan air.
3. Direndam dengan larutan natrium soda untuk menghilangkan bau kerang dan menghilangkan sisa-sisa daging kerang yang masih menempel di bagian dalam kulit.
4. Dikeringkan menggunakan alat pengering. Proses pengeringan tidak menggunakan sinar matahari langsung, untuk menjaga kualitas dari kulit kerang.

- Setelah kering, bagian luar dari kulit kerang dikikir dan dihaluskan menggunakan mesin guringa dan kertas amplas.



Gambar 2.6. Proses menghaluskan bagian luar kulit kerang
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017

- Membuat pola pada permukaan kulit kerang dengan menggunakan pena atau spidol.



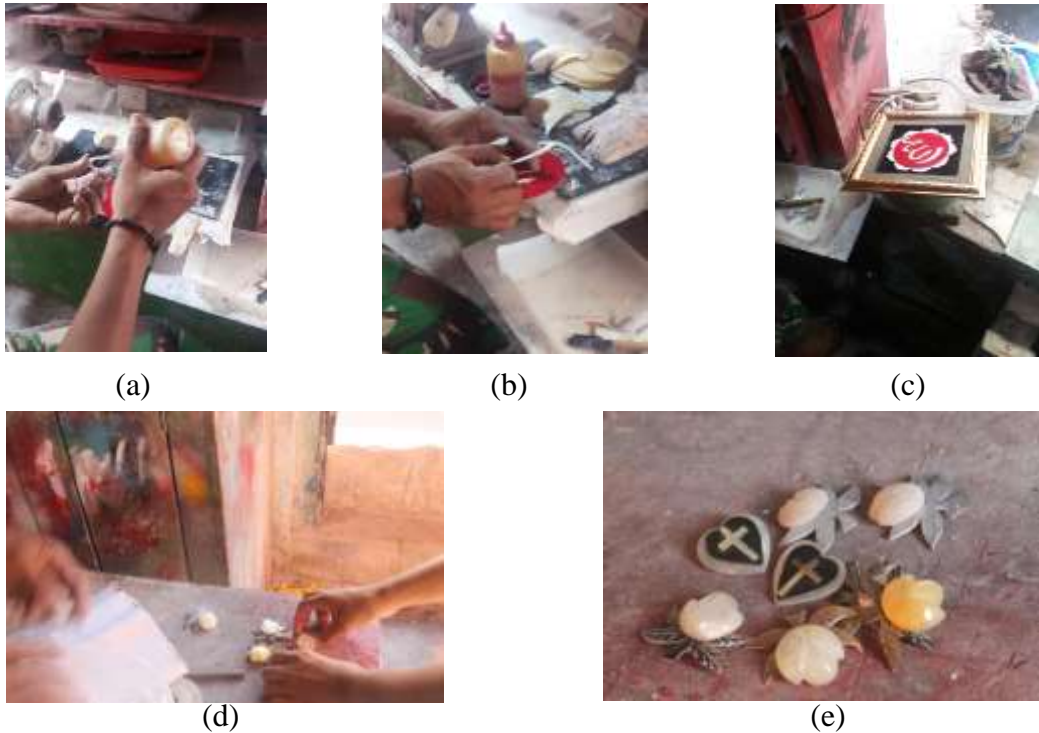
Gambar 2.7. Proses membuat pola pada permukaan kulit kerang
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017

- Kulit kerang dipotong sesuai pola menggunakan gergaji khusus.



Gambar 2.8. Proses memotong kulit kerang sesuai bentuk pola
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017

8. Potongan-potongan pola disatukan menggunakan bahan perekat sehingga menghasilkan bentuk yang diinginkan. Pola-pola dari kulit kerang juga dapat dikombinasikan dengan elemen lain yang diinginkan, seperti kulit kerang ditempelkan pada sebuah bidang dan kemudian dibingkai untuk dijadikan hiasan dinding.



Gambar 2.9. (a) penyatuan pola-pola menggunakan perekat; (b) menempelkan pola pada media; (c) hiasan dinding dari kulit kerang; (d) penyatuan pola-pola membentuk bross; (e) bross dari kulit kerang

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017

II.3. Preseden

II.3.1. Rumah Seni Cemeti Yogyakarta

Rumah seni bergaya arsitektur vernakuler yang berada di Jl. DI Panjaitan No. 41 ini dirancang oleh arsitek Eko Agus Prawoto dan dikelola oleh Yayasan Seni Cemeti yang aktif mengadakan berbagai pameran seni kontemporer. Sejak tahun 1988 rumah seni cemeti telah aktif memamerkan dan menyajikan karya dari para seniman kontemporer, baik dari Indonesia maupun dari mancanegara. Gaya arsitektur vernakuler yang terlihat dari bangunan ini ada pada *lobby* yang mencirikan bangunan tradisional dan sederhana, dengan bentuk joglo.

Bangunan ini memiliki sebuah taman kecil berukuran $\pm 25\text{m}^2$ pada bagian sisi yang terbuka di area selasar. Pada sisi sebelah kanan terdapat ruang pengunjung berupa lavatori dan *pantry* serta *stockroom*. Disisi kanan dan kiri pintu *stockroom* terdapat ceruk

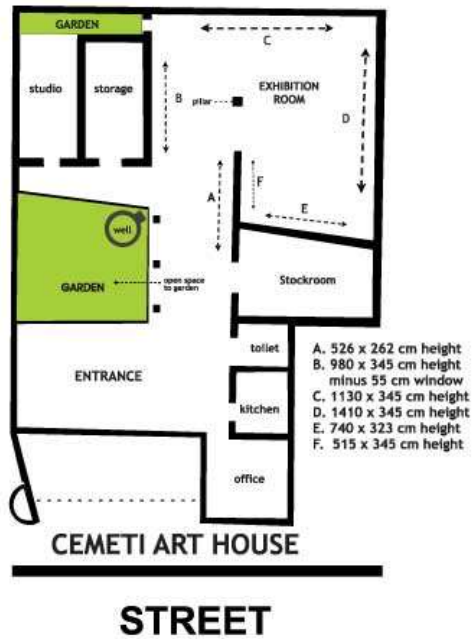
dinding yang berisi display buku dokumentasi seniman dan kegiatan yang dilakukan rumah seni cemeti. Ruang pameran terbuka berukuran 105m² dengan salah satu sisi menghadap ke selasar yang terhubung ke *lobby*. Material bangunan didominasi kayu dan beton dengan dinding bagian luar berwarna putih tanpa ornamen. Bagian plafond dibiarkan tanpa finishing untuk mendapatkan pencahayaan alami yang merata ke seluruh ruang pameran.



Gambar 2.10. Bangunan rumah seni cemeti Yogyakarta
Sumber: <http://www.cemetiarthouse.com>



Gambar 2.11. Ruang koleksi rumah seni cemeti Yogyakarta
Sumber: <http://www.cemetiarthouse.com>



Gambar 2.12. Denah rumah seni cemeti Yogyakarta
 Sumber: <http://www.cemetiartthouse.com>

II.3.2. Jogja Art Gallery

Galeri ini berada di Jl. Pekapalan No. 7, alun-alun utara Yogyakarta, dengan fungsi sebagai galeri seni. Galeri ini didirikan oleh PT. Jogja Tamtama Budaya yang menggunakan bekas bangunan bioskop soboharsono yang dibangun pada tahun 1929 oleh Belanda. Jogja Art Gallery juga ikut mempromosikan budaya dan warisan seni Yogyakarta.

Galeri dengan gaya arsitektur tradisional jawa ini didominasi oleh warna putih dan coklat kayu, serta memiliki 3 ruang pameran.



Gambar 2.13. Bangunan Jogja art gallery
 Sumber: <http://www.yogyes.com>



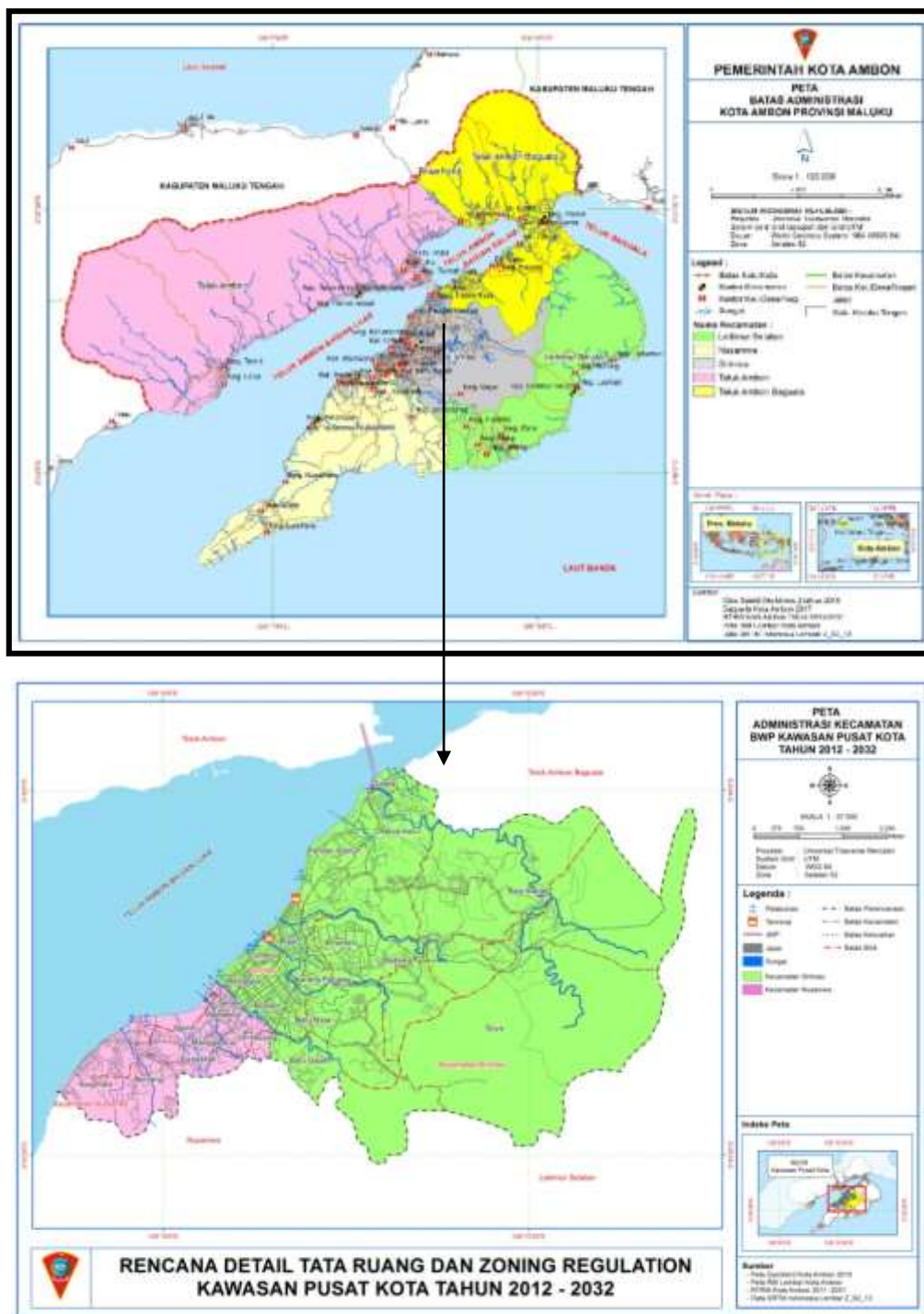
Gambar 2.14. Ruang pameran Jogja art gallery

Sumber: <http://yogyakarta.panduanwisata.id>

BAB III TINJAUAN LOKASI

III.1. Tinjauan Umum Kota Ambon

III.1.1. Tinjauan Geografis



Gambar 3.1. Peta Wilayah Kota Ambon
Sumber: Bappeda Litbang Kota Ambon, 2017

Gambar 3.1 merupakan peta wilayah Kota Ambon, dimana Kota Ambon terletak antara 3° - 4° Lintang Selatan dan 128° - 129° Bujur Timur, dengan luas wilayah 377 Km² atau 2/5 dari luas wilayah pulau Ambon dan lautan seluas 17,55 Km² dengan panjang garis pantai 98 Km.

Wilayah Kota Ambon, sebagian besar terdiri dari daerah perbukitan yang berlereng terjal dan daerah dataran dengan kemiringan sekitar 10% seluas ±55 Km² atau 15,30% dari luas daratannya.

III.1.2. Kondisi Administratif



Gambar 3.2. Peta Wilayah Kota Ambon
 Sumber: Bappeda Litbang Kota Ambon, 2017

Gambar 3.2 menunjukkan Kota Ambon secara administratif terdiri dari 5 kecamatan yang membawahi 20 kelurahan dan 30 desa/ negeri, dengan batas wilayah sebagai berikut:

- **Sebelah Utara:** Berbatasan dengan Desa Hitu, Hila dan Kaitetu dari Kecamatan Leihutu Kabupaten Maluku Tengah.
- **Sebelah Selatan:** Berbatasan dengan Laut Banda.
- **Sebelah Timur:** Berbatasan dengan Desa Suli dari Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah.
- **Sebelah Barat:** Berbatasan dengan Desa Hatu dari Kecamatan Leihutu Barat Kabupaten Maluku Tengah.

Kecamatan dengan wilayah terluas yaitu kecamatan Teluk Ambon dengan luas 93,68 km², sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah kecamatan Teluk Ambon Baguala dengan luas 40,11 km². Berikut tabel luas wilayah kecamatan di Kota Ambon.

Tabel 3.1: Luas Wilayah Kecamatan di Kota Ambon

No	Kecamatan	Ibukota	Jumlah Desa/Kelurahan		Luas Wilayah (Km2)
			Desa/ Negeri	Kelurahan	
1	Nusaniwe	Amahusu	5	8	88,35
2	Sirimau	Karang Panjang	4	10	86,81
3	T.A.Baguala	Passo	6	1	40,11
4	Leitimur Selatan	Leahari	8	-	50,50
5	Teluk Ambon	Wayame	7	1	93,68
Kota Ambon			30	20	359,45

Sumber: Bappeda Litbang Kota Ambon, 2017

Dalam pembagian wilayahnya, Kota Ambon dibagi dalam 9 kawasan, yaitu:

1. Kawasan lindung adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan.
2. Kawasan budidaya adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya buatan.
3. Kawasan perdesaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama pertanian termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi.
4. Kawasan perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.
5. Kawasan permukiman adalah wilayah yang didominasi lingkungan hunian dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal yang dilengkapi dengan sarana, prasarana dan tempat kerja yang memberikan pelayanan dan kesempatan kerja guna mendukung

penghidupan, perikehidupan sehingga fungsi kawasan dapat berdaya guna dan berhasil guna.

6. Kawasan strategis Kota Ambon adalah wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkup Kota Ambon terhadap ekonomi, sosial, budaya dan atau lingkungan.
7. Kawasan industri adalah kawasan khusus untuk kegiatan industri pengolahan atau manufaktur, kawasan ini dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang.
8. Kawasan rawan bencana alam adalah kawasan yang berpotensi tinggi mengalami bencana alam.

III.1.3. Kondisi Klimatologis

Keberadaan Kota Ambon secara geografis pada Pulau Ambon yang dikelilingi oleh laut menyebabkan Kota Ambon mengalami 2 (dua) iklim yaitu Iklim Tropis dan Iklim Musim. Besarnya pengaruh lautan terhadap Iklim di Kota Ambon disertai dengan iklim musim, yaitu musim Barat atau Utara dan musim Timur atau Tenggara. Musim Barat berlangsung dari bulan Desember sampai dengan bulan Maret, dimana bulan April merupakan masa transisi. Musim Timur berlangsung dari bulan Mei sampai bulan Oktober, dimana bulan November merupakan masa transisi.

Persentase penyinaran matahari tertinggi di Kota Ambon terjadi pada bulan November yaitu 87% sedangkan persentase penyinaran terendah terjadi di bulan september sebesar 33%. Temperatur di Kota Ambon rata-rata berkisar 27,3 °C dengan kisaran suhu minimum adalah 24,2 °C dan suhu maksimum 31,9 °C. Tekanan Udara rata-rata berkisar sekitar 1.011,4 mb.

III.1.4. Kondisi Penduduk Kota Ambon

Perkembangan Kependudukan di Kota Ambon sangat dipengaruhi oleh keberadaan Kota Ambon sebagai Ibu Kota Provinsi Maluku sekaligus sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN), Kota Ambon berkembang pesat dari segi aktivitas pemerintahan, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Kondisi penduduk Kota Ambon Tahun 2012-2016 terlihat pada gambar 3.3.



Gambar 3.3. Jumlah Penduduk Kota Ambon Tahun 2012 - 2016
 Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Ambon 2017

Berdasarkan Data Base Kependudukan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Ambon, Jumlah penduduk Kota Ambon Tahun 2016 adalah sebanyak 429.910 jiwa. Terjadi penambahan penduduk sebesar 12.255 Jiwa atau 2,93% dari jumlah Penduduk Tahun 2015 yang sebesar 417.655 jiwa.

Sebaran penduduk pada masing-masing kecamatan di Kota Ambon Tahun 2012-2016 terlihat pada Tabel 3.2. berikut ini:

Tabel 3.2. Distribusi dan Pertumbuhan Penduduk Kota Ambon Per Kecamatan Tahun 2012 - 2016

No	Kecamatan	Penduduk (Jiwa)				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Nusaniwe	113.142	113.575	116.237	119.551	120.945
2	Sirimau	160.808	163.009	166.398	171.218	192.046
3	Teluk Ambon Baguala	56.921	57.728	59.168	61.555	61.209
4	Teluk Ambon	49.674	50.673	52.766	54.346	45.308
5	Leitimur Selatan	10.280	10.520	10.687	10.985	10.402
Kota Ambon		390.825	395.505	405.256	417.665	429.910
Pertumbuhan (%)		0,86	1,19	2,46	3,06	2,93
Pertumbuhan 2012-2016 (%)		2.1				

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Ambon 2017

Pengelompokan Penduduk Kota Ambon Tahun 2016 Menurut Jenis Kelamin terlihat pada Tabel 3.3. Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tiap Kecamatan Tahun 2016, berikut ini:

Tabel 3.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2016

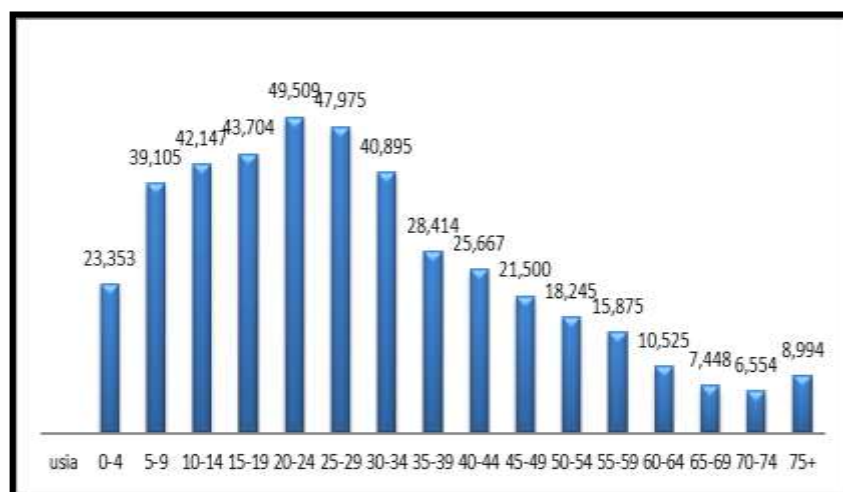
No	Kecamatan	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Nusaniwe	60.665	60.280	120.945
2	Sirimau	96.400	95.646	192.046
3	T.A.Baguale	30.567	30.642	61.209
4	Teluk Ambon	22.579	22.729	45.308
5	Leitimur Selatan	5181	5.221	10.402
	Kota Ambon	215.392	214.518	429.910

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Ambon, 2017

Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Ambon Kondisi Tahun 2016, penduduk Jenis Kelamin Laki-Laki lebih banyak jika dibandingkan dengan penduduk Jenis Kelamin Perempuan. Penduduk Jenis Kelamin Laki-Laki berjumlah 215.392 jiwa atau 50,10% sedangkan penduduk Jenis Kelamin Perempuan berjumlah 214.518 jiwa atau 49,90%.

Pengelompokan Penduduk Kota Ambon Tahun 2016 menurut struktur usia umumnya lebih didominasi penduduk usia produktif (usia 15 tahun sampai 59 tahun) yaitu berjumlah 291.784 jiwa atau 67,87% dari total penduduk, kemudian diikuti penduduk usia muda (usia kurang dari 14 tahun) berjumlah 104.605 jiwa atau 24,33% dari total penduduk, dan penduduk yang berusia lanjut (usia lebih dari 60 tahun) berjumlah 33.521 jiwa atau 7,79% dari total penduduk.

Adapun penduduk Kota Ambon menurut struktur usia Tahun 2016 adalah seperti pada Gambar 3.4.



Gambar 3.4. Struktur Usia Penduduk Kota Ambon Tahun 2016

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Ambon Tahun 2017

III.2. Tinjauan Lokasi

III.2.1. Kriteria Pemilihan Kawasan Berdasarkan RTRW

Pemilihan kawasan harus sesuai dengan RTRW Kota Ambon, yaitu:

1. Peruntukan kawasan sesuai dengan peraturan pemerintah Kota Ambon dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Ambon.
2. Situasi dan kondisi lingkungan harus mampu mendukung proyek Galeri Kerajinan Hasil Laut yang berada pada fungsi kawasan yang ditetapkan dalam RTRW Kota Ambon.

III.2.2. Kriteria Pemilihan Lokasi Tapak Berdasarkan Konsep Perancangan

Dalam memilih lokasi tapak terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, diantaranya adalah:

1. Kawasan dekat dengan keramaian, walaupun tidak berada di pusat kota.
2. Kawasan sesuai dengan RTRW Kota Ambon.
3. Kawasan memiliki kemudahan akses untuk dijangkau dari beberapa titik strategis.
4. Tidak menimbulkan titik kemacetan baru pada kawasan.

III.2.3. Pemilihan Lokasi

Kawasan yang dipilih sebagai lokasi adalah kawasan yang berada pada daerah pinggir pusat Kota Ambon, karena merupakan salah satu titik strategis dan berada pada wilayah proyeksi pengembangan kota.



Gambar 3.5. Peta Lokasi Tapak

Sumber: Bappeda Litbang Kota Ambon, 2017

Site 1

Site berada di Jl. Kapten Piere Tendean, dimana terdapat lahan yang memiliki peluang cukup besar sebagai tapak untuk bangunan galeri kerajinan hasil laut, serta memenuhi kriteria pemilihan lokasi.

A. Kelebihan Site

1. Berada tidak jauh dari pusat Kota Ambon.
2. Berada pada daerah yang cukup ramai.
3. Memiliki akses jalan yang baik, dengan jalur dua arah dan jalan yang lebar, juga memiliki akses langsung menuju Jembatan Merah Putih yang menjadi ikon Kota Ambon.
4. Berada pada lokasi yang strategis sehingga mudah diakses dari dan ke berbagai wilayah di sekitar Kota Ambon.
5. Terdapat beberapa bangunan di sekitar lokasi yang dapat menunjang keberadaan bangunan galeri, seperti Hotel, Pusat oleh-oleh makanan khas Ambon, Cafe, Mall, dan Rumah sakit.

B. Kekurangan Site

1. Terdapat bekas bangunan tempat cuci mobil yang sudah tidak difungsikan, yang berkemungkinan akan digusur agar tapak dapat digunakan secara optimal.

C. Kondisi eksisting site

Kondisi eksisting site terdiri dari tanah berbatu dan rerumputan pendek. Berikut kondisi eksisting pada Site:



Gambar 3.6. Kondisi eksisting site 1
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017

Site 2

Site berada di Jl. Jenderal Sudirman, dimana terdapat lahan yang memiliki kriteria sebagai tapak untuk bangunan galeri kerajinan hasil laut.

A. Kelebihan Site

1. Berada tidak jauh dari pusat Kota Ambon.
2. Berada pada daerah yang cukup ramai.
3. Memiliki akses jalan yang baik, dengan jalur dua arah dan jalan yang lebar, juga memiliki akses langsung menuju Jembatan Merah Putih yang menjadi ikon Kota Ambon.
4. Berada pada lokasi yang strategis sehingga mudah diakses dari dan ke berbagai wilayah di sekitar Kota Ambon.

B. Kekurangan Site

1. Kontur pada site yang berbukit.
2. Jalan untuk akses ke site merupakan zona dengan tingkat lalu lintas tinggi, sehingga sering terjadi kemacetan.
3. Site dipenuhi dengan pepohonan besar, sehingga perlu ditebang.

C. Kondisi eksisting site

Kondisi eksisting site terdiri dari tanah berbatu dan pepohonan besar, serta memiliki kontur berbukit. Berikut kondisi eksisting pada site:



Gambar 3.7. Kondisi eksisting site 2
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017

Tabel 3.4. Penilaian masing-masing tapak

Keterangan	Site 1	Site 2
Potensi pengunjung	4	3
Kualitas sirkulasi disekitar site	4	4
Akses masuk	4	3
Kualitas keberadaan site	4	3
Keberadaan fasilitas pendukung disekitar site	4	3
Jumlah	20	16

Berdasarkan penilaian diatas, site 1 lebih memiliki potensi untuk bangunan galeri kerajinan hasil laut.

III.2.4. Site Terpilih

Site berada di Jl. Kapten Piere Tendean, dengan kondisi eksisting yang terdiri dari tanah berbatu dan rerumputan pendek. Berikut kondisi eksisting pada Site:



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 3.6. (a) view site dari atas; (b) view dari site ke arah jalan; (c), (d) kondisi eksisting site

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017

BAB IV

TEORI FASADE BANGUNAN DAN ARSITEKTUR TRADISIONAL MALUKU

IV.1. Tinjauan Fasad Bangunan

IV.1.1. Definisi Fasad Bangunan¹

Fasade berasal dari bahasa Perancis, yaitu *facade*, yang diambil dari bahasa Italia *facciata* atau *faccia*. *Faccia* diambil dari bahasa Latin, yaitu *facies*. Dalam bidang arsitektur fasade berarti sebuah wajah bangunan atau bagian muka atau depan suatu bangunan.

Fasade merupakan bagian yang sangat penting dari sebuah karya arsitektur, karena elemen ini merupakan bagian yang selalu pertama kali diapresiasi oleh publik. Dengan demikian akan menjadi sangat jelas bahwa fasade atau tampak depan suatu bangunan merupakan unsur yang tidak dapat dihilangkan dari sebuah produk desain arsitektur. Selain itu melalui fasade ini didapatkan gambaran terhadap fungsi dari bangunan atau ruang- ruang yang ada di dalamnya.

IV.1.2. Fasade Sebagai Unsur Visual yang Pertama Diamati²

Fasade merupakan media fisik yang pertama kali dilihat oleh publik dari sebuah bangunan. Melalui fasade akan timbul berbagai persepsi dan kesan pertama bagi sebuah karya arsitektur yang diamati.

Fasade merupakan elemen estetis dari sebuah bangunan yang sekaligus juga sebagai identitas sebuah karya arsitektur dan dapat merepresentasikan karakteristik estetika fasade serta keunikan gaya arsitektur.

IV.1.3. Fasade Sebagai Cermin Tata Ruang Dalam³

Desain fasade merupakan hal yang penting dalam proses perancangan, karena sebuah bangunan akan diapresiasi publik melalui fasadenya. Oleh karena itu desain fasade sebaiknya merupakan upaya kompromi antara konsep desain dan organisasi ruang yang ada didalamnya.

¹ M. Suparno Sastra. 2003, *Inspirasi Fasade Rumah Tinggal*. C. V Andi Offset, Yogyakarta. Hal. 3

² M. Suparno Sastra. 2003, *Inspirasi Fasade Rumah Tinggal*. C. V Andi Offset, Yogyakarta. Hal. 4-5

³ M. Suparno Sastra. 2003, *Inspirasi Fasade Rumah Tinggal*. C. V Andi Offset, Yogyakarta. Hal. 6

IV.1.4. Komponen Fasade Bangunan⁴

Fasade adalah ekspresi dari berbagai aspek yang muncul dan dapat diamati secara visual. Dalam konteks arsitektur kota, fasade bangunan tidak hanya bersifat 2 dimensi, tetapi bersifat 3 dimensi yang dapat merepresentasikan masing-masing bangunan dalam kepentingan kota atau sebaliknya. Komponen fasade bangunan yang diamati meliputi:

a. Gerbang dan pintu masuk (*entrance*)

Pintu masuk menjadi tanda transisi saat seseorang memasuki bangunan dari arah jalan. Posisi *entrance* terkadang memberi peran dan fungsi demonstratif terhadap bangunan. Lintasan dari gerbang ke bangunan membentuk garis maya yang membentuk datum dari gubahan.

b. Zona lantai dasar

Zona lantai dasar merupakan elemen urban terpenting dari fasade. Material yang digunakan pada zona ini juga harus lebih tahan lama dibandingkan dengan zona lainnya, karena berkaitan dengan transisi ke tanah. Lantai dasar memiliki makna tertentu dalam kehidupan perkotaan, karena merupakan bagian paling langsung diterima oleh manusia.

c. Jendela dan pintu masuk ke bangunan

Jendela dan pintu pada bangunan dilihat sebagai unit spasial yang bebas. Fungsi jendela selain sebagai sumber cahaya pada ruang interior, juga merupakan bukaan yang memungkinkan pemandangan dari dan ke luar bangunan, serta dapat berfungsi sebagai elemen dekoratif pada dinding.

Pintu memainkan peran yang menentukan dalam konteks bangunan. Pintu mempersiapkan tamu sebelum memasuki ruangan, karena itu makna pintu harus dipertimbangkan dari berbagai sudut pandang.

Posisi pintu pada sebuah bangunan sangat penting untuk mempertegas fungsi pintu sebagai bidang antara ruang luar dan ruang dalam, dimana akan menentukan konfigurasi jalur dan pola aktivitas di dalam ruang.

d. Pagar pembatas (*railing*)

Pagar pembatas dibutuhkan ketika terdapat bahaya dalam penggunaan ruang, dan juga merupakan pembatas fisik yang dignakan jika ada kesepakatan-kesepakatan sosial dalam penggunaan ruang.

⁴ Jurnal Karakteristik *Fasade Bangunan Factory Outlet di Jalan Ir. H. Djianda Bandung*. Hal. 4-7

e. Atap

Atap adalah bagian atas dari suatu bangunan yang dalam konteks fasade dilihat sebagai batas bangunan dengan langit.

f. Tanda dan ornamen pada fasade

Tanda pada bangunan merupakan hal yang sangat penting karena merupakan bentuk komunikasi visual. Ornamen merupakan kelengkapan visual sebagai unsur estetika pada fasade bangunan.

IV.1.5. Ekspresi dan Karakter Fasade Bangunan⁵

Ekspresi fasade terbuka (ekstrovert)

Tampilan sebuah bangunan dapat memberi kesan terbuka jika bagian transparan/terbuka dari fasade bangunan lebih dominan, yang didapat dari penggunaan material kaca pada fasade bangunan atau permainan bidang yang dapat memberi kesan terbuka.

Ekspresi fasade tertutup (introvert)

Dalam bidang arsitektur introvert diasosiasikan untuk menggambarkan bangunan dengan desain fasade yang hanya memiliki sedikit bukaan atau cenderung bersifat masif.

IV.1.6. Prinsip Penataan Elemen Arsitektur Fasade⁶

Menentukan proporsi visual fasade bangunan

Pada dasarnya setiap bangunan mempunyai elemen-elemen fasade yang akan menciptakan kesan tertentu yang sifatnya pengarah. Proporsi visual fasade yang vertikal atau terlihat tinggi akan menciptakan kesan visual yang lega serta lapang.

Artikulasi fasade sebagai “*point of interest*”

Sebuah artikulasi biasanya ditambahkan pada sebuah bangunan sebagai upaya untuk membuat pesan atau kesan tertentu serta menambah nilai estetis dari bangunan. Artikulasi dapat diciptakan dengan memberikan perbedaan komposisi fasade melalui bentuk maupun material.

⁵ M. Suparno Sastra. 2003, *Inspirasi Fasade Rumah Tinggal*. C. V Andi Offset, Yogyakarta. Hal. 38-39

⁶ M. Suparno Sastra. 2003, *Inspirasi Fasade Rumah Tinggal*. C. V Andi Offset, Yogyakarta. Hal. 43-54

Artikulasi fasade biasanya mempunyai batas yang jelas dengan elemen-elemen fasade di sekelilingnya, agar pada bagian bangunan terdapat sesuatu yang dapat menjadi pusat perhatian (*point of interest*).

Arah horisontal dan vertikal fasade proporsional

Nilai estetika yang tercipta dari suatu bangunan tidak terlepas dari adanya keharmonisan bentuk fasade bangunan dengan elemen-elemen penyusun konfigurasi fasade. Elemen penyusun konfigurasi fasade terdiri dari 2 jenis, yaitu elemen konfigurasi yang disusun secara vertikal dan elemen konfigurasi yang disusun secara horisontal.

Jenis finishing fasade

Pemilihan jenis material finishing yang dapat menyatu dan memperkuat karakter dari gaya arsitektur bukan merupakan hal yang mudah, karena jika hanya memperhatikan estetika tanpa memperhatikan kualitas material yang digunakan akan menimbulkan masalah pada penampilan bangunan, seperti kerusakan pada permukaan fasade bangunan. Selain kualitas material, hal lain yang harus diperhatikan adalah kesesuaian jenis material dan teknik finishingnya terhadap gaya arsitektur.

Finishing pada fasade bangunan selain untuk tujuan estetika juga berguna untuk menambah daya tahan material terhadap kerusakan karena cuaca.

Paduan warna fasade bangunan

Tampilan fasade bangunan dengan perpaduan warna yang harmonis dapat diciptakan dengan memadukan warna-warna yang saling berdekatan atau bersebelahan. Aksentuasi warna juga dapat ditambahkan agar desain fasade lebih estetis.

IV.2. Tinjauan Arsitektur Tradisional Maluku

IV.2.1. Definisi Rumah Baileo

Rumah Baileo adalah rumah adat Maluku dan Maluku Utara. Rumah Baileo merupakan representasi kebudayaan Maluku dan memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Rumah Baileo adalah identitas setiap negeri di Maluku. Ciri utama rumah Baileo adalah berupa rumah panggung dengan ukurannya yang besar dan memiliki bentuk yang berbeda jika dibandingkan dengan rumah-rumah disekitarnya⁷.

⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Rumah_baileo

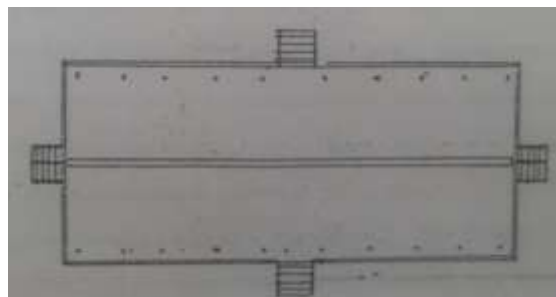
Menurut Dr. Cooley⁸ kata Baileo berasal dari bahasa Melayu yaitu Bale atau Balae yang berarti tempat pertemuan. Pandangan tersebut dapat diakui kebenarannya karena:

1. Baileo yang berfungsi sebagai tempat pertemuan adalah sesuai dengan fungsi dari balai.
2. Kata Balai dan Baileo tidak berbeda jauh. Perubahan dari Balai menjadi Baileo, mungkin karena proses “Malukunisasi”.



Gambar 4.1. Rumah Baileo

Sumber: <https://suaramalukudotcom.wordpress.com>



Gambar 4.2. Denah Rumah Baileo

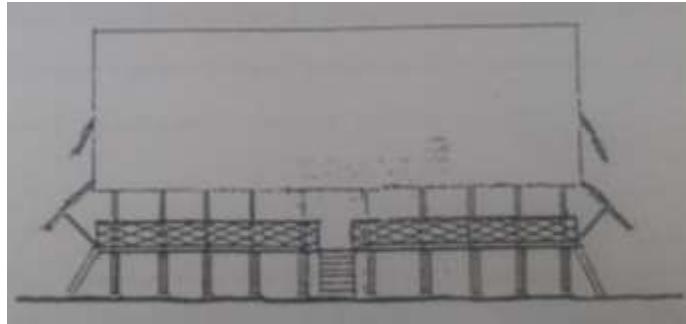
Sumber: *Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku, Seni Arsitektur Tradisional*



Gambar 4.3. Tampak Depan Rumah Baileo

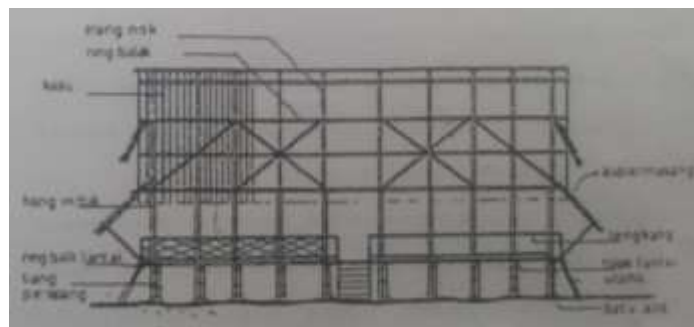
Sumber: *Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku, Seni Arsitektur Tradisional*

⁸ <http://riarchitect.blogspot.co.id/2011/04/citra-dan-guna-pada-rumah-adat-maluku.html>



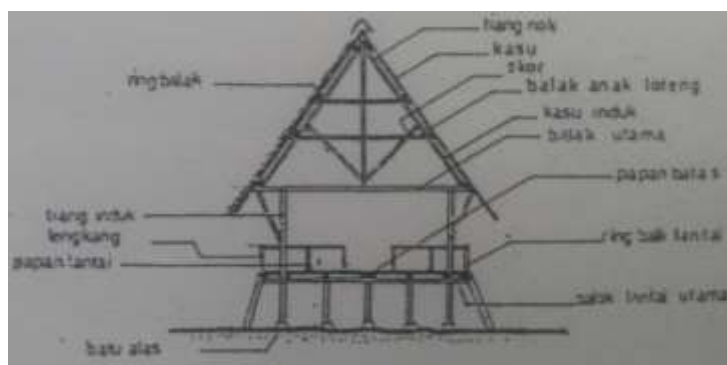
Gambar 4.4. Tampak Samping Rumah Baileo

Sumber: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku, *Seni Arsitektur Tradisional*



Gambar 4.5. Potongan Melintang Rumah Baileo

Sumber: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku, *Seni Arsitektur Tradisional*



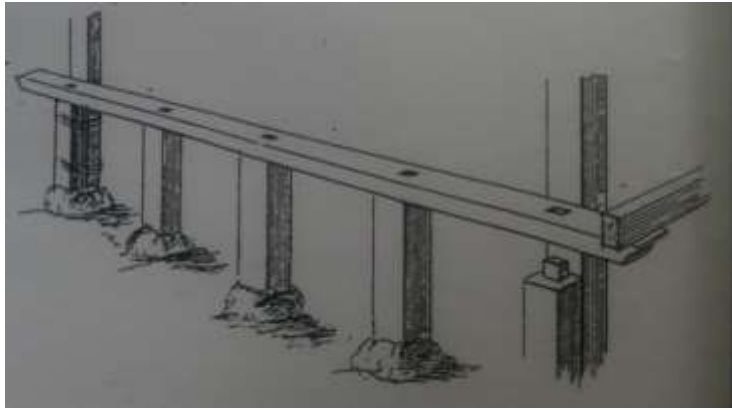
Gambar 4.6. Potongan Membujur Rumah Baileo

Sumber: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku, *Seni Arsitektur Tradisional*

IV.2.2. Konstruksi Arsitektur Rumah Baileo⁹

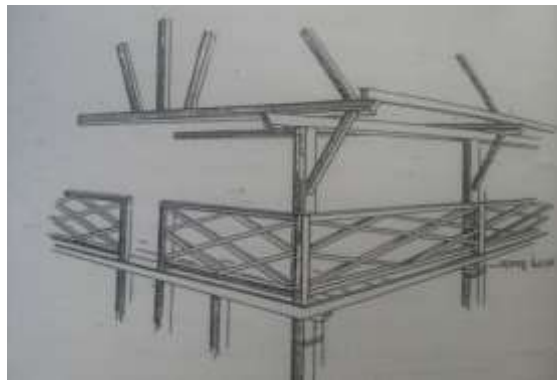
Rumah Baileo memiliki bentuk dasar persegi panjang dan dibangun di atas tiang-tiang yang berfungsi menopang balok-balok melintang terhadap bangunan. Untuk menopang balok-balok lantai, maka ujung-ujung bagian atas tiang dibuat lidah-lidah kayu untuk dimasukkan kedalam lobang pada balok yang kemudian dipasak. Diatas balok-balok tersebut, dipasang gording-gording balok memanjang yang selanjutnya diatur papan-papan lantai di atasnya.

⁹ Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku, *Seni Arsitektur Tradisional*. Hal. 90-97

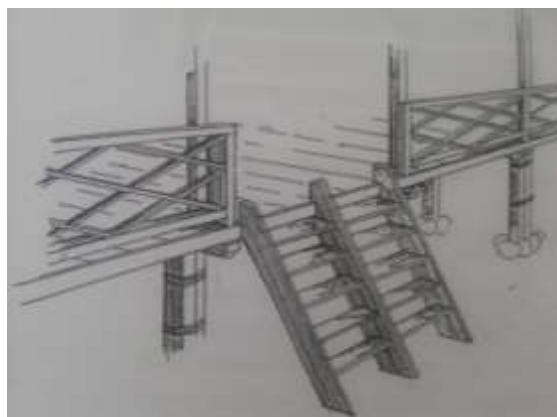


Gambar 4.7. Tiang penopang balok lantai dengan lidah kayu
Sumber: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku, Seni Arsitektur Tradisional

Pada bagian tepi-tepi lantai dibuat tiang pagar sebagai batas ruangan. Sebagai penghubung lantai baileo dengan pelataran tanah diluar bangunan, maka pada setiap pertengahan tepi lantai (utara, selatan, timur, barat) dibuat tangga.



Gambar 4.8. Pagar pembatas Rumah Baileo
Sumber: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku, Seni Arsitektur Tradisional



Gambar 4.9. Tangga Rumah Baileo
Sumber: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku, Seni Arsitektur Tradisional

Atap Baileo berbentuk segitiga sama kaki dengan konstruksi atap tumpal dilihat dari samping kiri dan kanan. Material penutup atap berupa rumbia. Secara teknis, pembuatan Baileo seluruhnya dikerjakan dengan bahan kayu, bambu dan atap rumbia yang dikuatkan dengan ikatan tali ijuk, pasak sebagai pengancing lidah-lidah sambungan kayu.

IV.2.3. Tipologi Rumah Baileo¹⁰

Melalui berbagai pandangan dan latar belakang sejarah tentang peran Baileo dimasa lampau, maka Baileo dibangun dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- Bangunan termasuk pola arsitektur yang berdiri di atas denah bidang geometris persegi panjang.
- Bangunan berlantai papan yang didirikan diatas tiang-tiang penunjang berbentuk balok-balok kayu persegi empat.
- Bentuk atap tumpal dari bahan rumbia.
- Bangunan dan seluruh material penunjang pembangunannya terdiri dari unsur-unsur material organik yang dikerjakan secara tradisional.

IV.2.4. Susunan Ruang Rumah Baileo¹¹

Secara keseluruhan, ruangan terdiri dari bagian bawah yang terbuka sehingga membentuk rumah panggung yang ditopang oleh tiang-tiang. Ruang musyawarah terdiri dari satu ruangan besar yang dalam pelaksanaan musyawarah, ruangan tersebut dibagi-bagi berdasarkan status pesertanya.

¹⁰ Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku, *Seni Arsitektur Tradisional*. Hal. 87-88

¹¹ Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku, *Seni Arsitektur Tradisional*. Hal. 89

BAB V
ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

V.1. Analisis Perencanaan

V.1.1. Analisis Pelaku Kegiatan

Galeri kerajinan hasil laut ini memiliki kelompok pelaku seperti yang tersaji dalam tabel 5.1:

Tabel 5.1. Analisa Pelaku dan Kegiatan

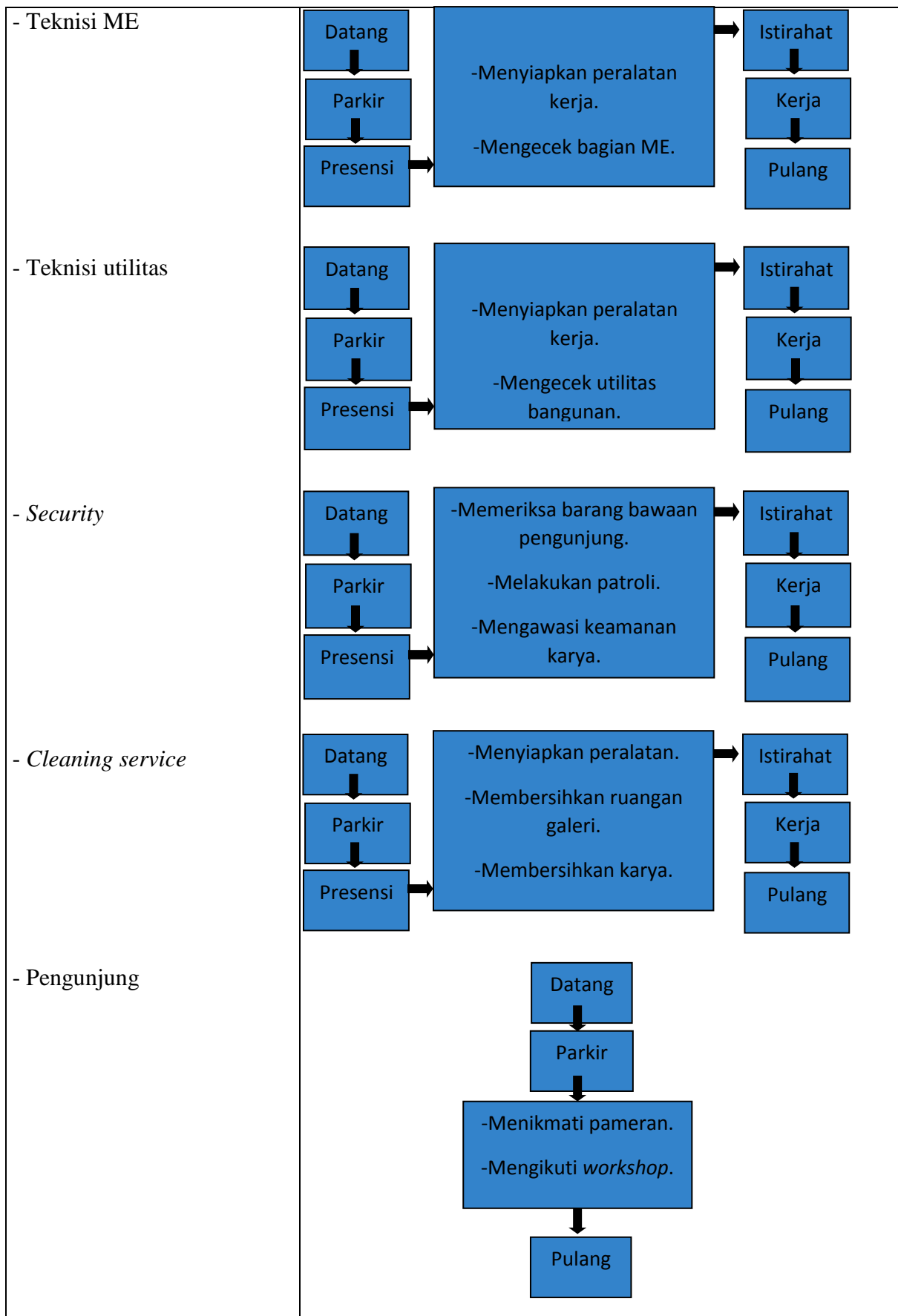
Sumber: Analisis Penulis, 2017

No	Pelaku	Kegiatan
1	<p><u>Pengelola</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepala galeri - Sekretaris - Karyawan - <i>Receptionist</i> - Teknisi ME - Teknisi utilitas - <i>Security</i> - <i>Cleaning service</i> - Pengrajin 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengambil keputusan tertinggi dan mengontrol kegiatan yang berlangsung di galeri. - Bertanggungjawab membantu tugas kepala. - Membuat laporan dan penjadwalan kegiatan. - Membuat pendataan dan laporan keuangan. - Mengatur kegiatan operasional di galeri. - Mengontrol dan mengatur kegiatan promosi galeri. - Menerima dan memberikan informasi yang dibutuhkan pengunjung. - Bertanggungjawab atas hal-hal yang berhubungan dengan ME pada bangunan galeri. - Bertanggungjawab atas hal-hal yang berhubungan dengan utilitas pada bangunan galeri. - Menjaga dan mengontrol keamanan galeri. - Bertanggungjawab atas kebersihan galeri. - Bertanggungjawab terhadap pembuatan kerajinan.
2	<p><u>Pengunjung</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Menurut asal: domestik dan manca - Menurut latar belakang: pelajar mahasiswa, seniman, kolektor, masyarakat umum - Menurut jumlah: individu, kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> - Meneliti, menikmati, mendokumentasikan hasil karya. - Membeli hasil karya. - Mengikuti <i>workshop</i>.

V.1.2. Analisis Pola Kegiatan

Tabel 5.2. Analisa Pola Kegiatan

Pelaku	Alur Kegiatan		
- Kepala galeri	Datang ↓ Parkir ↓ Presensi	-Memantau kinerja staff. -Mengevaluasi kinerja staff. -Memimpin rapat.	Istirahat ↓ Kerja ↓ Pulang
- Sekretaris	Datang ↓ Parkir ↓ Presensi	-Menyusun jadwal kegiatan. -Membuat surat. -Mengikuti rapat.	Istirahat ↓ Kerja ↓ Pulang
- Karyawan	Datang ↓ Parkir ↓ Presensi	-Membuat laporan keuangan berkala. -Membuat pendataan berkala. -Mengikuti rapat.	Istirahat ↓ Kerja ↓ Pulang
- Receptionist	Datang ↓ Parkir ↓ Presensi	-Menyambut tamu. -Mengikuti rapat.	Istirahat ↓ Kerja ↓ Pulang
- Pengrajin	Datang ↓ Parkir ↓ Presensi	-Menyiapkan peralatan kerja. -Membuat kerajinan. -Mengikuti workshop.	Istirahat ↓ Kerja ↓ Pulang



Sumber: Analisis Penulis, 2017

V.1.3. Analisis Kebutuhan Ruang

Tabel 5.3. Tabel Kebutuhan Ruang

Zoning	Kegiatan	Kebutuhan ruang	Sifat ruang
<i>Office area</i>	- Registrasi	- Lobby	<i>Public</i>
	- Menunggu		
	- Mengurus administrasi	- Ruang kepala galeri	<i>Private</i>
	- Mengurus dokumen dan surat	- Ruang karyawan	<i>Private</i>
	- Membuat laporan kegiatan	- Ruang arsip	<i>Private</i>
	- <i>Meeting</i>	- Ruang meeting	<i>Private</i>
	- Kegiatan saniter	- Toilet	<i>Private</i>
	- Kegiatan ibadah	- Mushola	<i>Semi Private</i>
		- Ruang cleaning service	<i>Semi Private</i>
		- Pantry	<i>Semi Private</i>
	- Gudang	<i>Semi Private</i>	
	- Toilet	<i>Private</i>	
<i>Gallery</i>	- Menikmati pameran	- Ruang pameran	<i>Public</i>
	- Melakukan transaksi jual-beli		
	- Melakukan <i>workshop</i>	- <i>Workshop area</i>	<i>Public</i>
	- Kegiatan saniter	- Toilet	<i>Private</i>
	- Menyimpan hasil karya	- Ruang simpan karya	<i>Private</i>

Sumber: Analisis Penulis, 2017

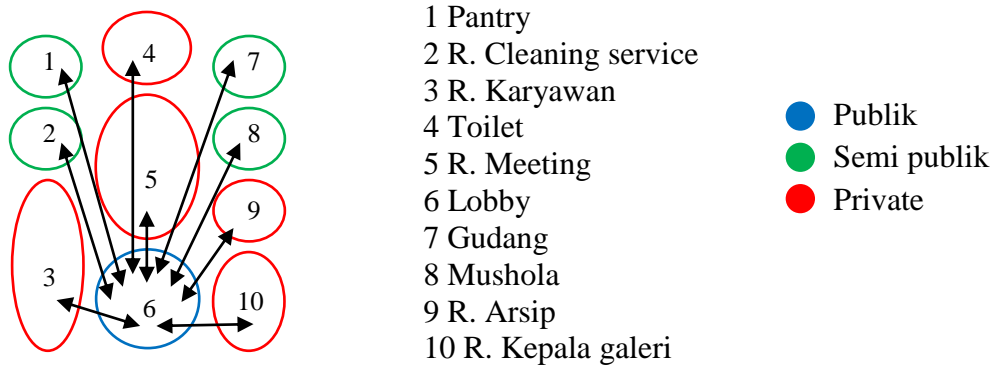
V.1.4. Analisis Besaran Ruang

Tabel 5.4. Tabel Besaran Ruang

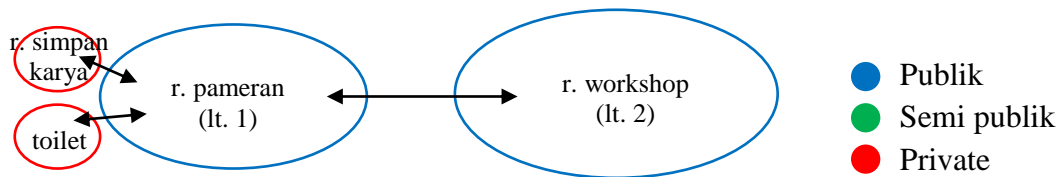
Jenis ruang	Perabot	Kapasitas	Jumlah ruang	Luasan
Lobby	Meja, sofa		1	20 m ²
R. Kepala galeri	Meja, kursi, lemari berkas, PC	4 orang	1	11,375 m ²

R. Meeting	Meja, kursi, Proyektor, screen	8 orang	1	18 m2
R. Karyawan	Meja, kursi, PC	10 orang	1	14 m2
R. Arsip	Lemari berkas		1	6 m2
R. Cleaning service	Meja, kursi		1	6 m2
Pantry			1	6 m2
Toilet pria		1 toilet 2 wastafel 4 urinoir		9 m2
Toilet wanita		3 toilet 3 wastafel		11 m2
Gudang			1	6 m2
Mushola			1	6 m2
Koridor				24 m2
Luas			137,4 m2	
Sirkulasi 30 %			41,22 m2	
Total			178.66 m2	
Ruang pameran			2	105 m2 per bangunan = 2x105 = 210 m2
Ruang workshop			2	126 m2 per bangunan = 2x126 = 252 m2
Ruang simpan karya			2	12 m2 per bangunan = 2x12 = 24 m2

V.1.6. Hubungan antar kelompok ruang



Gambar 5.1. Hubungan antar kelompok ruang pada gedung pengelola
 Sumber: Analisis Penulis, 2017

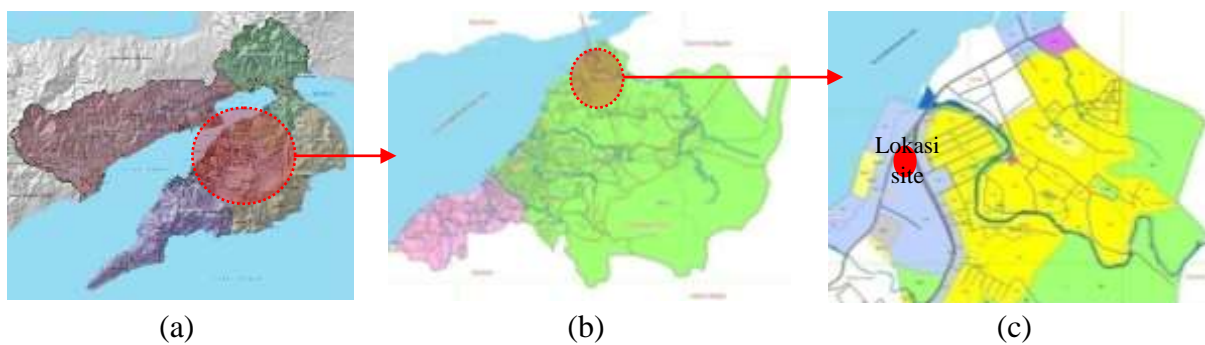


Gambar 5.2. Hubungan antar kelompok ruang pada gedung galeri
 Sumber: Analisis Penulis, 2017

V.2. Analisis Perancangan Site

V.2.1. Data Site

Site yang dipilih berada di jalan blablabla, yang memiliki potensi yang cukup besar karena berada pada kawasan pengembangan yang dekat dengan pusat kota. Site terletak disebelah barat jalan utama dengan jalur dua arah, sehingga mudah diakses dari maupun ke luar kota.



Gambar 5.3. (a) Peta Kota Ambon; (b) Peta Kecamatan Sirimau; (c) Peta Desa Hative Kecil
 Sumber: Bappeda Litbang Kota Ambon, 2017

V.2.2. Analisis Site

Kondisi Eksisting Site

Site merupakan lahan kosong yang terdiri dari tanah berbatu yang ditumbuhi rerumputan. Terdapat bangunan bekas tempat cuci mobil dan beberapa pohon.

Batas site:

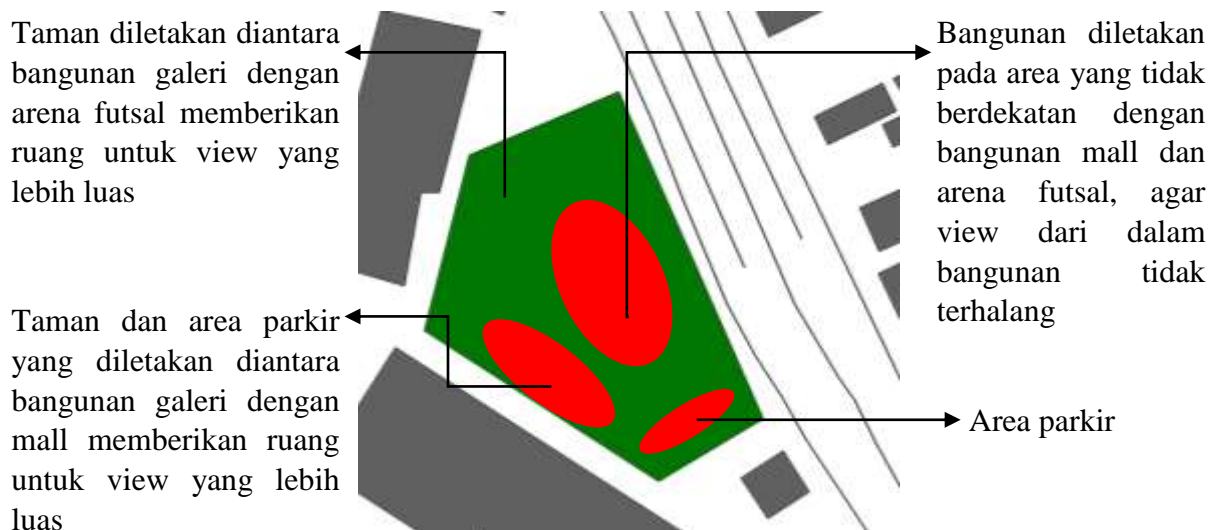
- Utara : pertokoan dan arena futsal
- Selatan : cafe dan mall
- Timur : Jalan Kapten Piere Tendean
- Barat : mall



Gambar 5.4. Analisis Kondisi Site

Sumber: Analisis Penulis, 2017

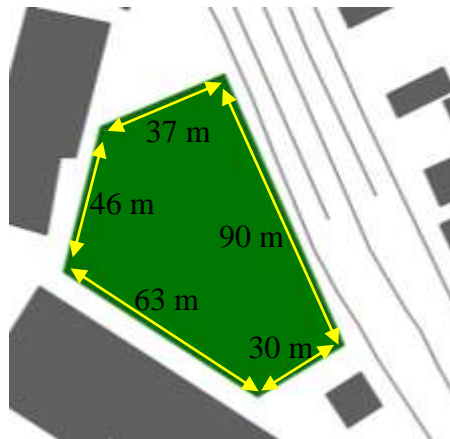
Respon



Gambar 5.5. Respon Kondisi Site

Sumber: Analisis Penulis, 2017

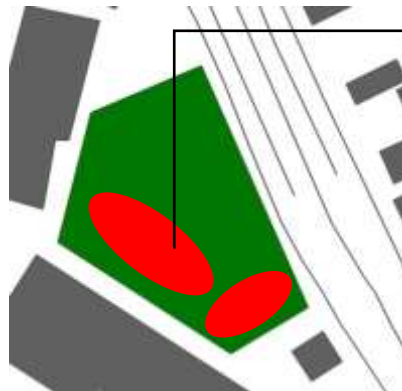
Ukuran/ Luas Site



Gambar 5.6. Analisis Luasan Site
Sumber: Analisis Penulis, 2017

Respon

Dengan ukuran site yang luas, sisa area diselitar bangunan utama dapat dimanfaatkan untuk taman seta area service dengan massa bangunan terpisah dari bangunan utama



Memasukan area parkir kedalam site agar lalulintas tidak terganggu dengan kendaraan pengunjung yang parkir di pinggir jalan

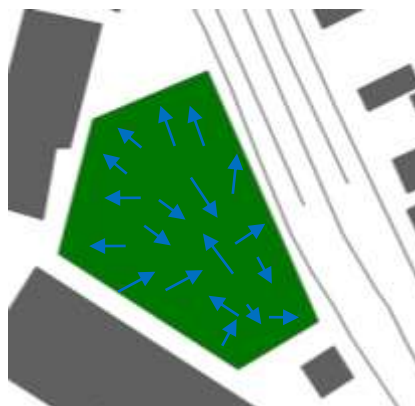
Gambar 5.7. Respon Luasan Site
Sumber: Analisis Penulis, 2017

Drainase

Kontur pada site yang cenderung datar serta terdiri dari rerumputan dan tanah berbatu dapat membantu proses resapan air, namun masih terdapat genangan air pada area di tengah site yang lebih rendah jika intensitas hujan tinggi.

Respon

Minimalkan penggunaan perkerasan pada site agar air dapat meresap langsung ke dalam tanah



Site yang luas, sehingga perlu sumur resapan untuk mengatasi pengaliran drainase didalam site

Gambar 5.8. Analisis dan Respon Drainase
Sumber: Analisis Penulis, 2017

Vegetasi

Sebagian besar area pada site terdiri dari rumput dan semak. Hanya terdapat beberapa pohon pada sisi barat dan utara.



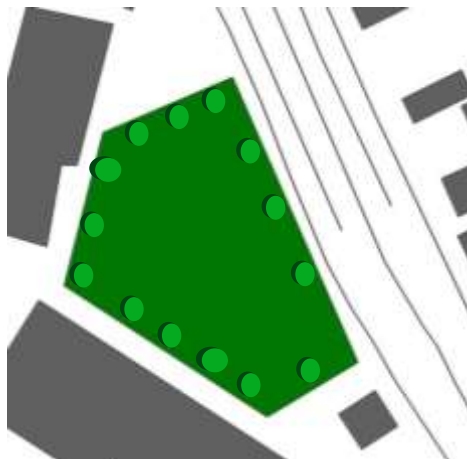
Gambar 5.9. Analisis Vegetasi

Sumber: Analisis Penulis, 2017

Respon

Menambahkan vegetasi disekeliling site untuk mempertegas batas site.

Vegetasi pada sisi barat site dapat mengurangi intensitas paparan sinar matahari sore dari arah barat pada bangunan, serta membuat view menjadi lebih menarik



Vegetasi pada sisi timur site sebagai barrier untuk mengurangi kebisingan dari arah jalan raya

Gambar 5.10. Respon Vegetasi

Sumber: Analisis Penulis, 2017

Sirkulasi

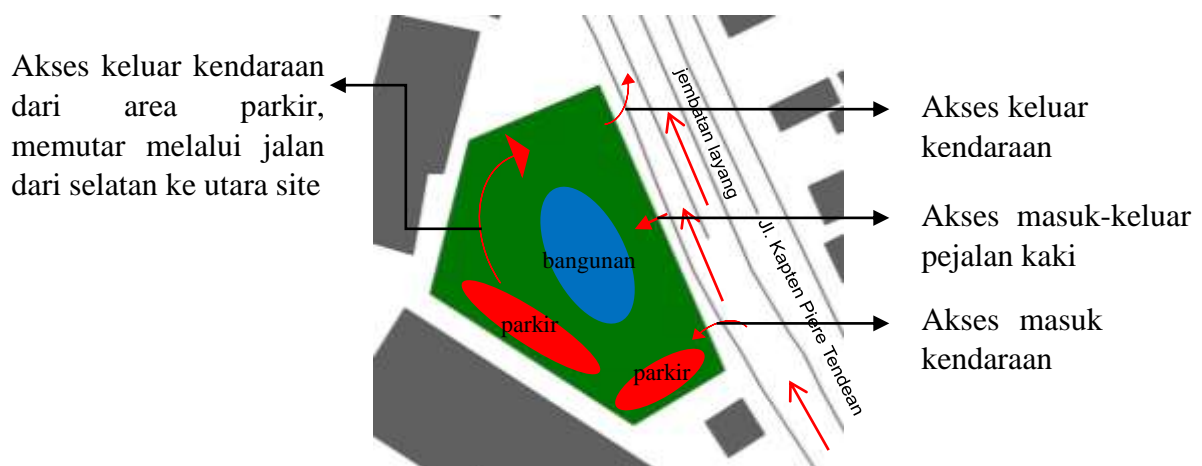
Semua jalan disekitar site merupakan jalur dua arah, namun jalan yang terhubung langsung dengan site hanya terdapat pada sisi sebelah timur site.



Gambar 5.11. Analisis Sirkulasi
Sumber: Analisis Penulis, 2017

Respon

Akses menuju site melalui jalan yang terdapat pada sisi timur site, karena merupakan jalan yang terhubung langsung ke site.



Gambar 5.12. Respon Sirkulasi
Sumber: Analisis Penulis, 2017

View ke Site

View dari utara ke arah site tidak maksimal karena terhalang oleh bangunan pertokoan

View dari barat maupun selatan ke arah site terhalang oleh bangunan mall dan arena futsal



View dari timur ke arah site sangat baik karena tidak terhalang dan memiliki jarak pandang yang dekat ke site

Gambar 5.13. Analisis View ke Site

Sumber: Analisis Penulis, 2017

Respon

Area site yang tidak terlihat dari luar site dapat dimanfaatkan untuk area parkir



Sisi timur sebagai entrance diolah dengan baik agar menyajikan view yang menarik

Fasad bangunan harus menyajikan citra yang baik, terutama pada sisi timur yang dapat terlihat langsung dari luar site

Gambar 5.14. Respon View ke Site

Sumber: Analisis Penulis, 2017

View dari Site

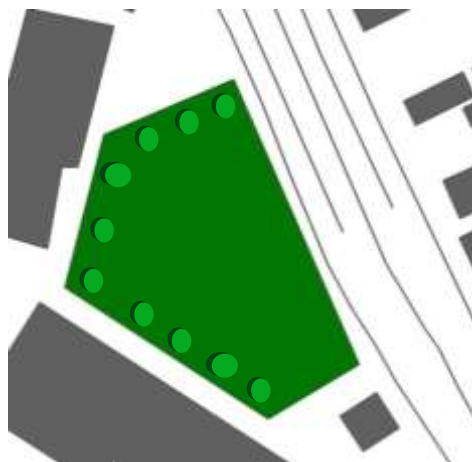
View dari dalam site ke arah utara tidak maksimal karena terhalang bangunan pertokoan. View ke arah selatan terhalang tembok tinggi bangunan mall, sedangkan view ke arah barat terhalang arena futsal. Sisi timur menyajikan view yang lebih baik karena tidak terhalang bangunan dan langsung mengarah ke jalan raya.



Gambar 5.15. Analisis View dari Site
Sumber: Analisis Penulis, 2017

Respon

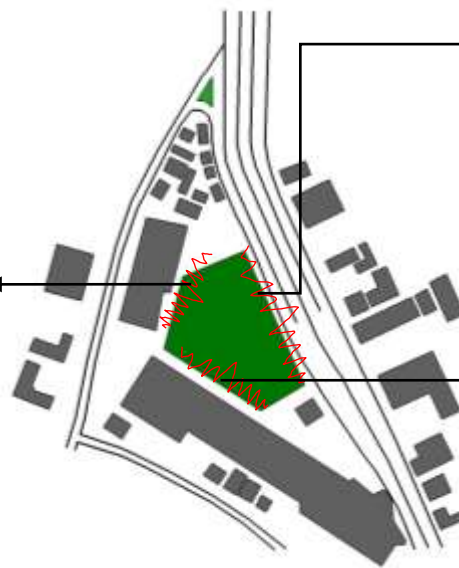
View dari site ke arah utara, selatan, dan barat yang terhalang bangunan dapat dialihkan dengan menerapkan vegetasi, sehingga dapat menyajikan view yang lebih menarik.



Gambar 5.16. Respon View dari Site
Sumber: Analisis Penulis, 2017

Kebisingan

Intensitas kebisingan sedang karena suara kendaraan dari jalan disebelah barat terhalang bangunan futsal dan kebisingan dari arena futsal tidak terdengar sampai ke site



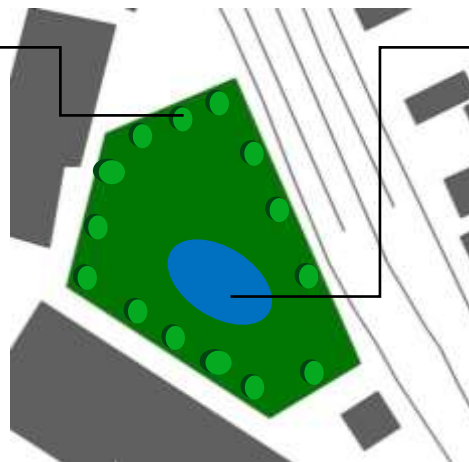
Intensitas kebisingan tinggi karena berasal dari kendaraan di jalan raya

Intensitas kebisingan rendah karena suara yang berasal dari dalam bangunan mall tidak terdengar sampai ke site

Gambar 5.17. Analisis Kebisingan
Sumber: Analisis Penulis, 2017

Respon

Vegetasi disekeliling site sebagai barier untuk mengurangi kebisingan

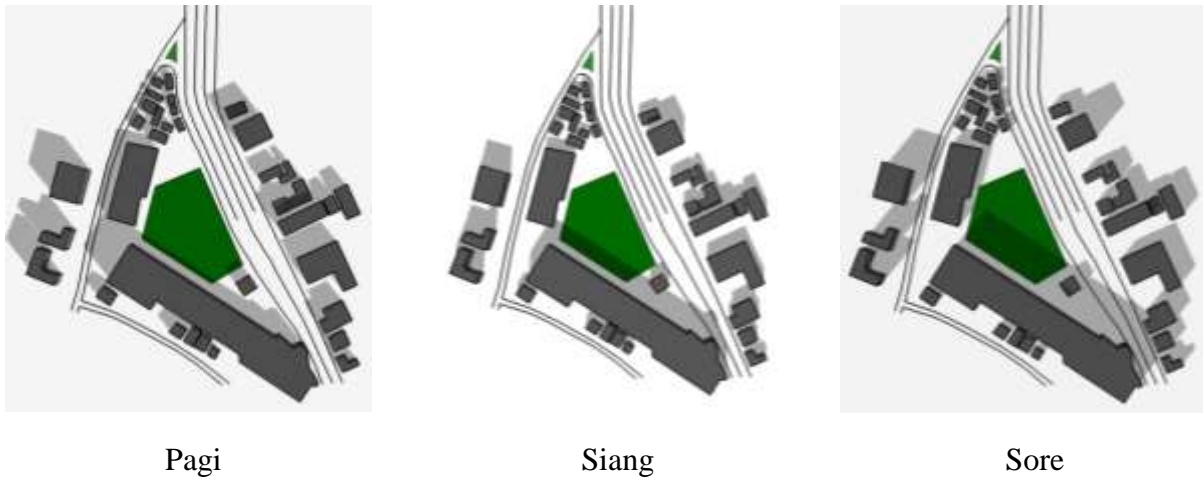


Bangunan diletakan dibagian tengah site agar jauh dari sumber kebisingan

Gambar 5.18. Respon Kebisingan
Sumber: Analisis Penulis, 2017

Pencahayaan Alami

Kondisi eksisting site tidak terdapat perindang, sehingga pada pagi dan siang hari site terpapar sinar matahari secara langsung. Sedangkan sinar matahari dari arah barat pada sore hari terhalang bangunan mall yang tinggi di sebelah barat site. Kelebihan site adalah secara eksisting sisi barat sudah terhalang dari sinar matahari sore yang tidak menyehatkan.

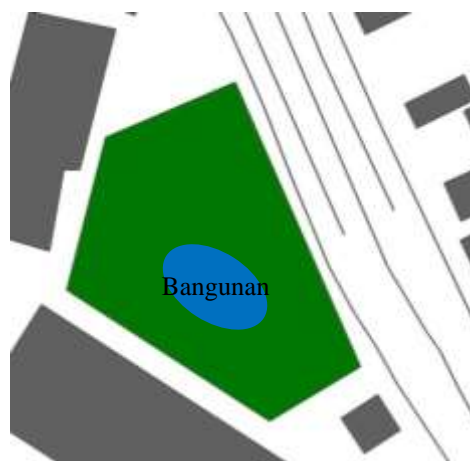


Gambar 5.19. Analisis Pencahayaan Alami

Sumber: Analisis Penulis, 2017

Respon

Letak bangunan di tengah site dapat memanfaatkan bangunan mall sebagai pelindung dari sinar matahari pada sore hari.



Gambar 5.20. Respon Pencahayaan Alami

Sumber: Analisis Penulis, 2017

Penghawaan

Penghawaan yang diterapkan pada bangunan yaitu penghawaan alami dan buatan. Penghawaan buatan diperlukan untuk memberikan kenyamanan termal dalam sebuah ruangan, sedangkan untuk mengurangi beban penggunaan energi listrik beberapa ruangan menggunakan penghawaan alami. Berikut sistem penghawaan yang diterapkan pada setiap ruangan.




Tabel 5.5. Penerapan Jenis Penghawaan pada Ruangan

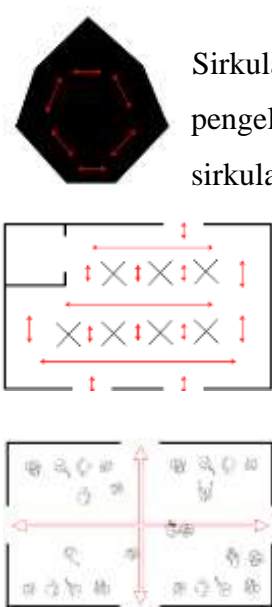
<i>Zoning</i>	Fungsi ruang	Jenis penghawaan
<i>Main area</i>	- R. Pameran	Penghawaan alami
	- R. Workshop	Penghawaan alami
	- R. Penyimpanan karya	Penghawaan alami
	- Toilet	Penghawaan alami
<i>Office area</i>	- Lobby	Penghawaan alami
	- R. Kepala galeri	Penghawaan alami
	- R. Karyawan	Penghawaan alami
	- R. Arsip	Penghawaan alami
	- R. meeting	Penghawaan buatan
	- Mushola	Penghawaan alami
	- R. Cleaning service	Penghawaan alami
	- Pantry	Penghawaan alami
	- Gudang	Penghawaan alami
	- Toilet	Penghawaan alami

Sumber: Analisis Penulis, 2017

V.2.3. Penekanan Desain

Tabel 5.6. Tabel Penekanan Desain

Unsur yang Diterapkan	Penerapan	Keterangan
Bentuk denah galeri	Menerapkan bentuk denah persegi panjang dengan tangga di keempat sisi	Sesuai dengan bentuk denah rumah baileo 
Bentuk denah gedung pengelola	Menerapkan bentuk heptagon	Mengadopsi bentuk kerang yang merupakan bahan baku dari karya yang diciptakan pengrajin
Bentuk atap galeri	Menerapkan bentuk atap limasan	Mengadopsi salah satu dari bentuk atap rumah tradisional Maluku 
Bentuk atap gedung pengelola	Bentuk atap heptagon	
Penataan ruang galeri	Ruangan pada lantai 2 didesain semi outdoor, dan ruangan pada lantai 1 didesain tertutup	Sesuai dengan desain ruangan pada rumah baileo, dan dengan mengembangkan panggung dari rumah baileo untuk dapat difungsikan sebagai lantai 1 pada galeri 

Penataan ruang gedung pengelola	Fungsi yang diwadahi bersifat privat, sehingga didesain lebih tertutup untuk memberikan kenyamanan bagi pengguna.	
Sirkulasi dalam bangunan	 <p>Sirkulasi pada gedung pengelola berupa pola sirkulasi linear.</p> <p>Pola sirkulasi pada r. pameran.</p> <p>Pola sirkulasi pada r. workshop.</p>	
Pencahayaan	Mengoptimalkan penggunaan cahaya alami dengan menerapkan bukaan yang besar pada ruang-ruang yang memungkinkan diterapkan bukaan yang besar	Meminimalisir penggunaan energi listrik pada bangunan
Penghawaan	Memanfaatkan penghawaan alami dengan menerapkan bukaan yang besar pada ruang-ruang yang memungkinkan diterapkan bukaan yang besar	Meminimalisir penggunaan energi listrik pada bangunan
Vegetasi	Menerapkan vegetasi pada site untuk mendukung kenyamanan thermal, dan juga dapat berfungsi sebagai barier terhadap kebisingan	
Material	Material yang diterapkan berupa beton, kayu, baja, dan kaca	Material yang diterapkan pada rumah Baileo dipadukan dengan material yang lebih modern

Warna	Didominasi warna putih dan coklat	Penggunaan warna asli dari material dan penyesuaian dengan lingkungan sekitar
-------	-----------------------------------	---

Sumber: Konsep Penulis, 2017

V.3. Analisis Perancangan Struktur dan Utilitas

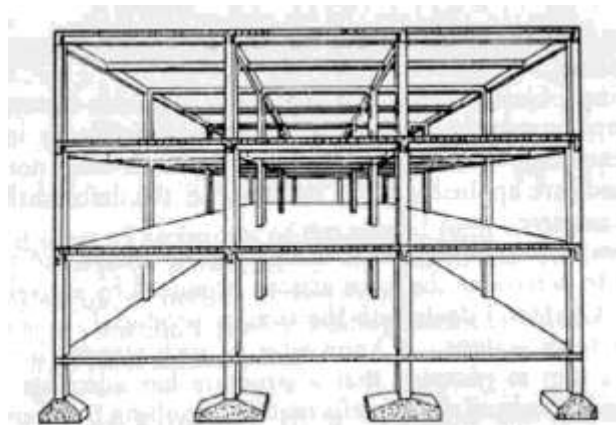
V.3.1. Sistem Struktur dan Konstruksi

Dalam sebuah bangunan, struktur merupakan elemen penting sebagai penopang agar bangunan dapat berdiri dengan kokoh dan tahan terhadap berbagai cuaca serta dapat menahan berbagai beban yang bekerja pada bangunan tersebut. Struktur pada bangunan terdiri dari struktur bagian atas dan struktur bagian bawah yang dalam penerapannya harus memenuhi standar yang ditetapkan.

Struktur Atas

Struktur atas pada bangunan galeri menggunakan konstruksi kayu dan rangka baja untuk rangka atap dan beton untuk kolom maupun balok. Selain berfungsi sebagai elemen struktur, kolom, balok dan rangka atap juga dapat diekspos untuk fungsi estetika.

Berikut contoh struktur atas yang akan diterapkan pada bangunan galeri.



Gambar 5.21. Struktur Rangka Kaku

Sumber: <http://civilianiskian.blogspot.co.id>



Gambar 5.22. Konstruksi Rangka Atap Kayu

Sumber: <http://www.antijamur.net>

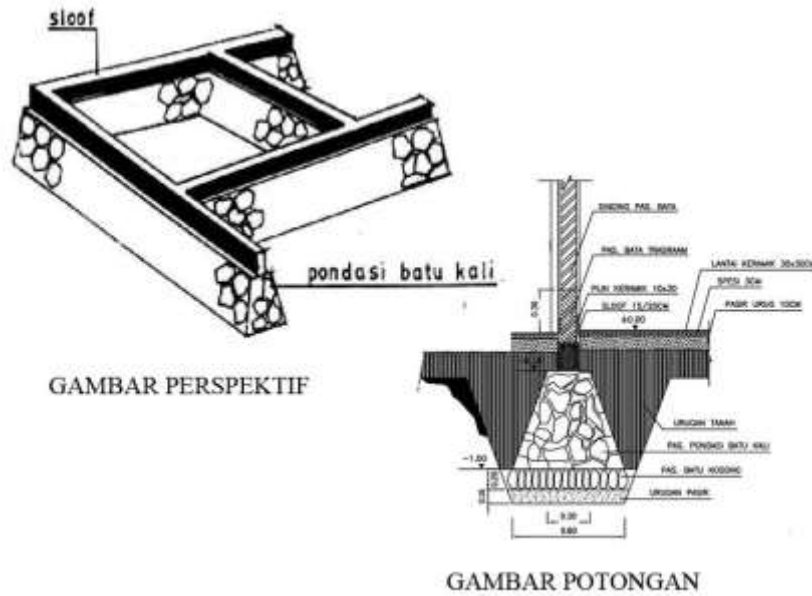


Gambar 5.23. Konstruksi Rangka Atap Baja

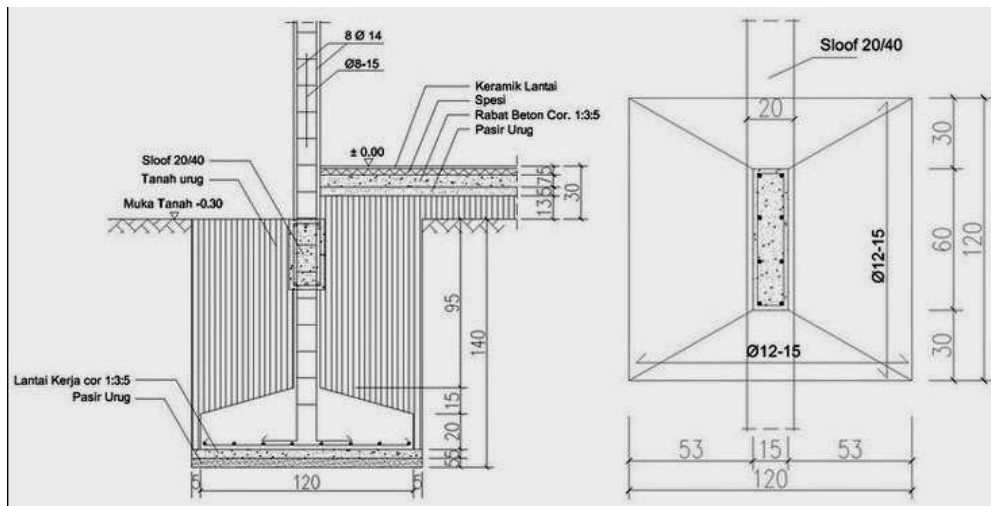
Sumber: <https://bildeco.com>

Struktur Bawah

Jenis pondasi yang diterapkan pada bangunan galeri yaitu pondasi menerus batu kali dan pondasi footplate, yang disesuaikan dengan kondisi tana pada site. Pondasi harus diletakan pada lapisan tanah yang keras sehingga bangunan yang ditopang dapat stabil.



Gambar 5.24. Pondasi Batu Kali
 Sumber: <https://proyeksipil.blogspot.co.id>

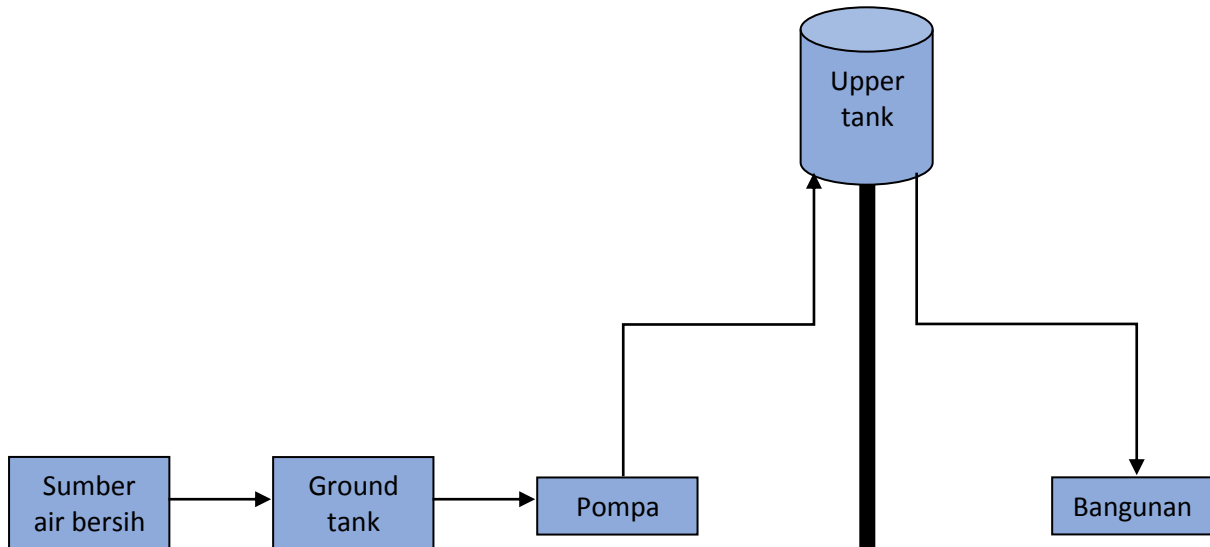


Gambar 5.25. Pondasi Footplate
 Sumber: <https://proyeksipil.blogspot.co.id>

V.3.2. Sistem Utilitas

Jaringan Air Bersih

Sistem distribusi air bersih pada bangunan menggunakan sisten down feed well maupun PDAM yang ditampung di ground tank kemudian dialirkan ke upper tank dengan menggunakan pompa untuk didistribusikan ke bangunan menggunakan prinsip gaya gravitasi.



Gambar 5.26. Skema Jaringan Air Bersih

Sumber: Analisis Penulis, 2017

Jaringan Air Kotor

Jaringan air kotor merupakan sistem pengolahan air buangan yang berasal dari bangunan maupun air hujan. Sistem jaringan air kotor yang direncanakan mempertimbangkan ketersediaan jaringan drainase yang terdapat disekitar tapak. Pengolahan air hujan maupun greywater (wastafel dan floordrain) akan disalurkan ke sumur resapan. Blackwater (kloset, urinoir, dan floordrain) akan dibuang ke septic tank.

Jaringan Listrik

Penerapan sistem jaringan listrik pada bangunan galeri meliputi penyediaan listrik untuk dua situasi, yaitu untuk situasi normal dan situasi insidental. Untuk situasi normal sumber listrik yang digunakan adalah dari trafo PLN yang disalurkan ke setiap panel di bangunan. Untuk situasi insidental sumber listrik yang digunakan yaitu dari genset.

Jaringan Proteksi Kebakaran

Sistem proteksi kebakaran yang terpasang pada bangunan dapat membantu untuk menanggulangi apabila terjadi kebakaran pada bangunan, sehingga kerusakan pada bangunan maupun kemungkinan terjadi kecelakaan pada pengguna bangunan dapat diminimalisir. Alat-alat yang digunakan sebagai protector berupa sprinkler, hydrant

indoor dan hydrant outdoor, yang diletakan pada tempat-tempat yang memiliki resiko tinggi terjadi kebakaran.

Jaringan Keamanan

Sistem keamanan pada bangunan galeri dapat membantu petugas keamanan dalam mengontrol keamanan dari setiap kegiatan yang berlangsung dalam bangunan. Sistem keamanan yang diterapkan pada bangunan yaitu CCTV (Closes Circuit Television).

BAB VI
KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GALERI KERAJINAN HASIL LAUT DI AMBON

VI.1. Gagasan Perencanaan Galeri

VI.1.1. Jenis Galeri

Galeri kerajinan hasil laut di Ambon direncanakan sebagai galeri yang terbuka untuk umum.

VI.1.2. Fungsi Galeri

Galeri kerajinan hasil laut dirancang untuk mewadahi kegiatan para pengrajin dalam melestarikan karya seni lokal dengan kegiatan pendukung yang berupa pameran hasil karya dan workshop . Galeri yang dirancang menerapkan pendekatan arsitektur tradisional maluku sehingga mencerminkan budaya lokal

VI.2. Konsep Perencanaan Programatik

VI.2.1. Konsep Lingkungan

Tabel 6.1. Konsep Lingkungan

	Konsep Perencanaan
Pengaruh lokasi	- Menyesuaikan dengan lingkungan sekitar - Mencerminkan nilai budaya lokal - Fasilitas mendukung aspek pariwisata
Pengaruh geografis	- Penyesuaian desain dengan iklim tropis - Desain ruang yang bersifat semi outdoor memanfaatkan penghawaan alami; desain ruang yang bersifat indoor dilengkapi dengan sistem penghawaan buatan juga memanfaatkan penghawaan alami

Sumber: Konsep Penulis, 2017

VI.2.2. Konsep Sasaran Pengguna

Galeri dengan jenis kegiatan yang terbuka untuk umum tentunya melibatkan pihak-pihak dari berbagai kalangan untuk ikut berpartisipasi. Secara umum pelaku kegiatan terdiri dari:

- Penikmat karya seni
- Seniman
- Peneliti
- Kolektor
- Pengelola

Tabel 6.2. Tabel Kelompok Pengguna

Departemen	Pelaku
Pengelola	- Kepala galeri - Sekretaris - Karyawan
Teknis	- Teknisi ME - Teknisi utilitas - <i>Security</i> - <i>Cleaning service</i>
Pengunjung	- Menurut asal: domestik dan manca - Menurut latar belakang: pelajar mahasiswa, seniman, kolektor, masyarakat umum - Menurut jumlah: individu, kelompok

Sumber: Konsep Penulis, 2017

VI.2.3. Konsep Aktivitas

Kelompok kegiatan yang diwadahi dalam galeri terdiri dari:

- Kegiatan pengembangan
- Kegiatan pendukung
- Kegiatan pengelolaan

Tabel 6.3. Tabel Kelompok Kegiatan dan Pelaku

Kelompok Kegiatan	Sub Kelompok Kegiatan	Pelaku	Sifat Kegiatan
Kegiatan Pengembangan	- Pameran - Workshop	Pengunjung Pengrajin Pengelola	Public
Kegiatan Pendukung	Penjualan hasil karya	Pengunjung Pengelola	Public
Kegiatan Pengelolaan		Pengelola	Private

Sumber: Konsep Penulis, 2017

VI.3. Konsep Penekanan Studi

VI.3.1. Konsep Gubahan Massa

Tabel 6.4. Tabel Konsep Gubahan Massa

Konsep Massa	Penerapan	Keterangan
Bentuk denah galeri	Bentuk dasar segiempat	Bentuk geometri sederhana yang sesuai dengan pendekatan arsitektur yang digunakan, yaitu arsitektur tradisional Maluku.
Bentuk denah gedung pengelola	Bentuk dasar heptagon	Mengadopsi bentuk kerang yang merupakan bahan baku dari karya-karya yang dihasilkan para pengrajin.
Penataan massa	Bangunan terbagi atas 3 massa, dengan 2 massa difungsikan sebagai galeri, dan 1 massa difungsikan sebagai kantor pengelola	Pemanfaatan ruang lebih tinggi dengan diwadahnya fungsi-fungsi tertentu pada massa bangunan yang terpisah.
Bentuk atap galeri	Bentuk atap limasan	Mengadopsi salah satu bentuk atap rumah tradisional Maluku.
Bentuk atap gedung pengelola	Bentuk atap heptagon	Transformasi dari salah satu bentuk atap rumah tradisional Maluku yang berbentuk octagon.

Sumber: Konsep Penulis, 2017

VI.3.2. Konsep Fasad

Konsep yang diterapkan pada fasad bangunan galeri mencerminkan arsitektur tradisional Maluku, dilihat dari tampilan, bentuk, maupun ornamen. Sedangkan pada bangunan pengelola fasad diolah lebih modern, sehingga selaras dengan bangunan di sekitar site yang bergaya modern.

Tabel 6.5. Tabel Konsep Fasad

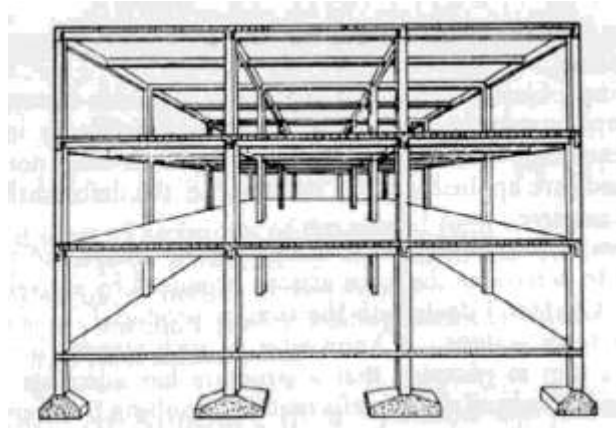
Konsep Fasad	Penerapan	Keterangan
Bentuk	Menerapkan bentuk fasad yang simetris	
Penataan massa	Bangunan terdiri dari tiga massa	Pemanfaatan ruang lebih tinggi dan mampu memfasilitasi interaksi sosial.
Ornamen	Menerapkan ornamen pada pagar bangunan yang diadopsi dari simbol kebesaran dan kesatuan masyarakat Maluku	Memberikan makna simbolis.
Bentuk atap	Bentuk atap limasan dan heptagon	Menyesuaikan bentuk atap rumah Baileo.
Bukaan pada galeri	Ruangan bersifat public yang mewadahi banyak orang dibuat dengan bukaan yang besar, sehingga terkesan semi outdoor.	Bangunan rumah Baileo berfungsi sebagai tempat musyawarah, tidak memiliki sekat luar atau jendela, agar dapat disaksikan oleh banyak orang dan memberi kesan menyatu dengan lingkungan luar. Begitupula dengan aktivitas yang diwadahi bangunan galeri harus dapat memberikan akses yang terbuka dan dapat dijangkau semua orang.
Bukaan pada gedung pengelola	Fungsi yang diwadahi bersifat privat, sehingga didesain lebih tertutup untuk memberikan kenyamanan bagi pengguna.	
Material	Material yang diterapkan berupa beton, kayu, baja, dan kaca	Material yang diterapkan pada rumah Baileo dipadukan dengan material yang lebih modern.
Warna	Didominasi warna putih dan coklat	Penggunaan warna asli dari material dan penyesuaian dengan lingkungan sekitar.

Sumber: Konsep Penulis, 2017

VI.4. Konsep Struktur

VI.4.1. Pemilihan Struktur Rangka dan Atap

Struktur atas pada bangunan galeri menggunakan konstruksi kayu dan baja untuk rangka atap, dan beton untuk kolom maupun balok. Selain berfungsi sebagai elemen struktur, kolom, balok dan rangka atap juga dapat diekspos untuk fungsi estetika. Berikut contoh struktur atas yang akan diterapkan pada bangunan galeri.



Gambar 6.1. Struktur Rangka Kaku

Sumber: <http://civilianiskian.blogspot.co.id>



Gambar 6.2. Konstruksi Rangka Atap Kayu

Sumber: <http://www.antijamur.net>

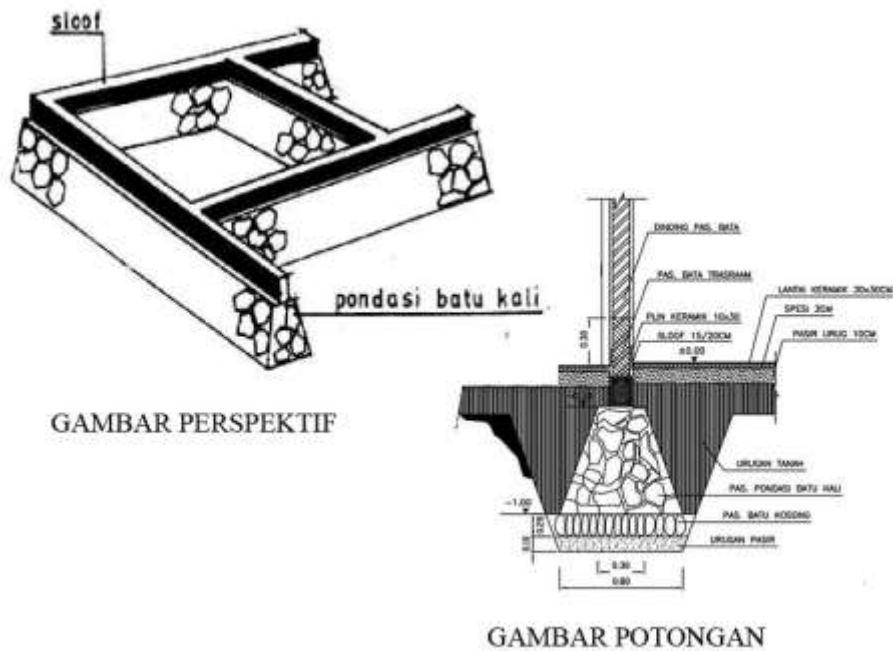


Gambar 6.3. Konstruksi Rangka Atap Baja

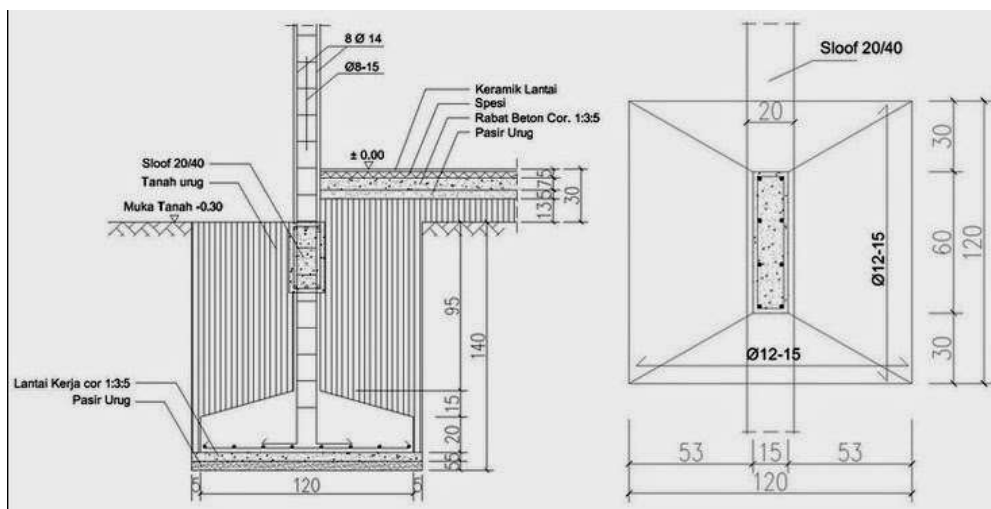
Sumber: <https://bildeco.com>

VI.4.2. Pemilihan Jenis Pondasi

Jenis pondasi yang diterapkan pada bangunan galeri yaitu pondasi menerus batu kali dan pondasi footplate, yang disesuaikan dengan kondisi tana pada site. Pondasi harus diletakan pada lapisan tanah yang keras sehingga bangunan yang ditopang dapat stabil.



Gambar 6.4. Pondasi Batu Kali
 Sumber: <https://proyeksipil.blogspot.co.id>

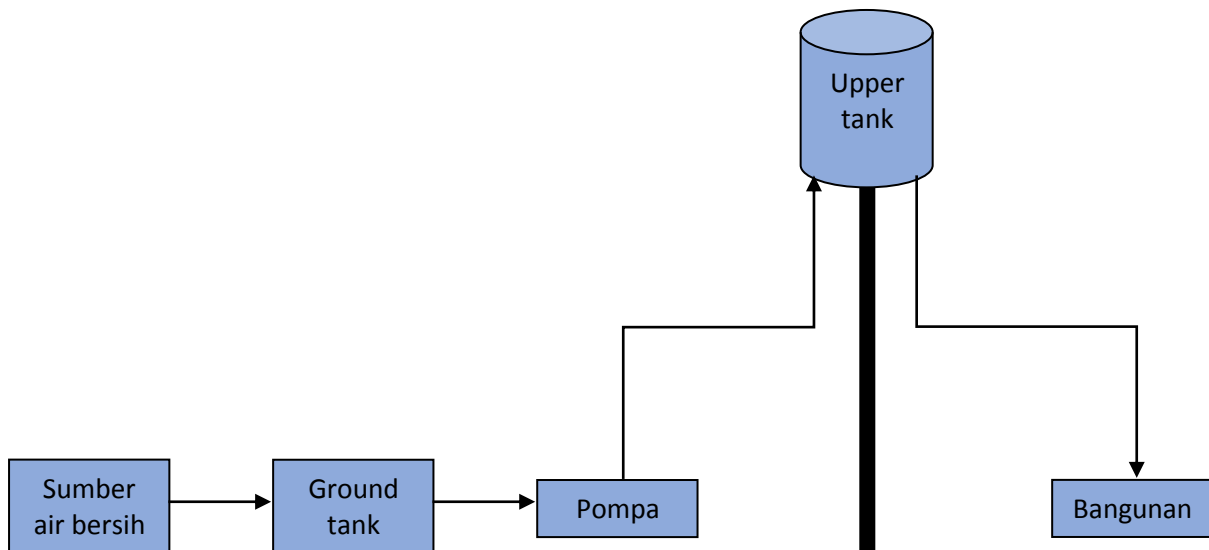


Gambar 6.5. Pondasi Footplate
 Sumber: <https://proyeksipil.blogspot.co.id>

VI.5. Konsep Utilitas

VI.5.1. Konsep Jaringan Air Bersih

Sistem distribusi air bersih pada bangunan menggunakan sisten down feed well maupun PDAM yang ditampung di ground tank kemudian dialirkan ke upper tank dengan menggunakan pompa untuk didistribusikan ke bangunan menggunakan prinsip gaya gravitasi.



Gambar 6.6. Skema Jaringan Air Bersih
Sumber: Analisis Penulis, 2017

VI.5.2. Konsep Jaringan Air Kotor

Jaringan air kotor merupakan sistem pengolahan air buangan yang berasal dari bangunan maupun air hujan. Sistem jaringan air kotor yang direncanakan mempertimbangkan ketersediaan jaringan drainase yang terdapat disekitar tapak. Pengolahan air hujan maupun greywater (wastafel dan floordrain) akan disalurkan ke sumur resapan kemudian akan diteruskan ke riol kota. Blackwater (kloset, urinoir, dan floordrain) akan dibuang ke septic tank.

VI.5.3. Konsep Jaringan Listrik

Penerapan sistem jaringan listrik pada bangunan galeri meliputi penyediaan listrik untuk dua situasi, yaitu untuk situasi normal dan situasi insidental. Untuk situasi normal

sumber listrik yang digunakan adalah dari trafo PLN yang disalurkan ke setiap panel di bangunan. Untuk situasi insidental sumber listrik yang digunakan yaitu dari genset.

VI.5.4. Konsep Jaringan Proteksi Kebakaran

Sistem proteksi kebakaran yang terpasang pada bangunan dapat membantu untuk menanggulangi apabila terjadi kebakaran pada bangunan, sehingga kerusakan pada bangunan maupun kemungkinan terjadi kecelakaan pada pengguna bangunan dapat diminimalisir. Alat-alat yang digunakan sebagai protector berupa sprinkler, hydrant indoor dan hydrant outdoor, yang diletakan pada tempat-tempat yang memiliki resiko tinggi terjadi kebakaran.

VI.5.5. Konsep Jaringan Keamanan

Sistem keamanan pada bangunan galeri dapat membantu petugas keamanan dalam mengontrol keamanan dari setiap kegiatan yang berlangsung dalam bangunan. Sistem keamanan yang diterapkan pada bangunan yaitu CCTV (Closes Circuit Television).

DAFTAR PUSTAKA

Bappeda Litbang Kota Ambon

Cleere, H. (1984). *World Cultural Resources Managemen Problem and Perspective*. Cambridge University Press.

Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Ambon

Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Ambon

Harris, C. M. (2006). *Dictionary of Architecture and Construction Fourth Edition*. New York: McGraw-Hill.

<http://kbbi.web.id/galeri>. Dipetik Agustus 23, 2017

https://id.wikipedia.org/wiki/Museum_seni. Dipetik Agustus 23, 2017

<http://www.yogyes.com>. Dipetik September 8, 2017

<http://www.cemetiarthouse.com>. Dipetik September 8, 2017

<http://www.yogyakarta.panduanwisata.id>. Dipetik September 8, 2017

https://id.wikipedia.org/wiki/Rumah_baileo. Dipetik November 27, 2017

<https://suaramalukudotcom.wordpress.com>. Dipetik November 27, 2017

Karakteristik Fasade Bangunan Factory di Jalan Ir. H. Djianda Bandung. (t.thn.).

M, Suparno. (2003). *Inspirasi Fasade Rumah Tinggal*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

Neufert, E. (2002). *Data Arsitek Jilid II*. Jakarta: Erlangga.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2003).

Rijoly, D. F. (1989). *Proyek Pembinaan Permuseuman Maluku*. Ambon: Museum Siwalima Ambon.

Seni Arsitektur Tradisional. Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.

Suantika, I. W. (1995). Konsep Dasar Arsitektur Tradisional Maluku. *Jurnal Arkeologi Wilayah Maluku dan Maluku Utara* .